

**MAKALAH STUDI LAPANGAN**

**ORGANISASI SOSIAL DAN KEBUDAYAAN KELOMPOK  
MINORITAS INDONESIA:  
*Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra  
(Orang Kubu Nomaden)***

**THE SOCIAL ORGANISATION AND CULTURE OF A  
MINORITY GROUP IN INDONESIA:  
*A Case Study of the Orang Rimba in Sumatra  
(The Nomadic Kubu Society)***



**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN UGM**

**Disusun oleh :  
Johan Weintré  
UNE 201121789**

**Studi Lapangan Dilakukan Untuk Memenuhi Persyaratan Pendidikan  
University of New England – Australia**

**PROGRAM STUDI INDONESIA  
KERJASAMA PENDIDIKAN TERSIER INDONESIA – AUSTRALIA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**2003**

**ORGANISASI SOSIAL DAN KEBUDAYAAN KELOMPOK  
MINORITAS INDONESIA:  
*Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra  
(Orang Kubu Nomaden)***

**THE SOCIAL ORGANISATION AND CULTURE OF A  
MINORITY GROUP IN INDONESIA:  
*A Case Study of the Orang Rimba in Sumatra  
(The Nomadic Kubu Society)***

**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Sebuah Laporan Studi Lapangan dari Sudut Sejarah dan Antropologi**

**Disusun oleh :  
Johan Weintré  
ikanperak@yahoo.com**

**Studi lapangan dilakukan untuk memenuhi persyaratan  
Pendidikan Tersier - University of New England, Australia**

**Disetujui Oleh:**

**Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**2003**

## KATA PENGANTAR

Untuk melengkapi studi lapangan beberapa pihak sudah banyak membantu pada penulis secara direk maupun indirek dalam bentuk moral atau materil. Karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih. Khususnya kepada staf dan dosen University of New England di Armidale NSW, IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, Universitas Jambi, LSM di Jambi, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Antropologi UGM dan Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Juga saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Drs. Rizalman, Dr. Muntolib, Gaby dan Soedjatmoko dari SCTV. Amilda yang memberikan nasihat sebelum dan sesudah studi lapangan mengenai Orang Rimba dan Agustiawany yang memberikan saran mengenai interpretasi kebudayaan Indonesia.

Akhir penulis menyadari tulisan ini memiliki banyak kekurangan, karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan dan sekaligus memperbesar manfaat tulisan ini sebagai referensi.

Yogyakarta Desember 2003

Johan Weintré

ikanperak@yahoo.com

## INTISARI

Makalah ini mengenai kehidupan orang Rimba yang tinggal di tengah hutan propinsi Jambi, Sumatera, yang memiliki gaya hidup tradisional, yaitu *hunters and gatherers*, serta hidup berpindah-pindah.

Makalah ini menyajikan sejarah Sumatera pertengahan dan asal usul orang Rimba, hubungan mereka dengan lingkungan, struktur sosial dan filosofi hidup orang Rimba serta menyajikan situasi dan kondisi orang Rimba dewasa ini. Makalah ini juga memasukkan beberapa hal yang berkaitan dengan kelompok tetangga orang Rimba, yaitu orang Batin Sembilan yang sudah dibina oleh pemerintah beberapa tahun yang lalu.

Penulis tertarik hipotesis antropologi sosial Radcliffe-Brown dan Malinowski. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, riwayat hidup (*life-story*), wawancara, penelitian arsip serta studi pustaka. Studi lapangan yang dilakukan menggunakan metode diskriptif kualitatif.

Struktur masyarakat dikepalai seorang *Temunggung*, yang posisinya diwarisi dari orangtua. Akan tetapi masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih *Temenggung* lain bila mereka tidak puas akan pemerintahannya.

Menurut kosmologi orang Rimba, dunia dibagi dua, yaitu dunia orang Rimba dan dunia luar yang ditempati oleh orang Melayu (*Terang*). Dunia yang di hormati atau dipuja adalah flora dan fauna tertentu dan daerah khusus. Mereka memiliki dewi kebaikan dan dewi keburukan. Lingkungan hutan tradisional

adalah sumber material untuk bertahan secara fisik, maupun sumber filosofinya. Orang Melayu berkampung dan memelihara ternak yang tabu untuk orang Rimba.

Pada saat pertama kali orang luar masuk daerahnya, beberapa dari mereka terkena penyakit cacar yang menular dan sebagian dijadikan budak. Pada pertengahan abad terakhir terjadi banyak perubahan di sekitar Bukit Duabelas. Perubahan yang terjadi diantaranya kebijaksanaan transmigrasi pemerintah. Kedatangan sejumlah besar perantau menyebabkan persaingan tanah lebih ketat. Tanah tradisional orang Rimba menjadi lebih sempit, serta hasil perburuan yang merupakan salah satu sumber makanan pokok orang Rimba juga menurun.

Program pembinaan orang Rimba oleh Departemen Kesejahteraan dan Sosial berjalan kurang sesuai yang diinginkan. Walaupun ada kelompok yang sudah dibina, masih ada kelompok yang bertekad untuk melestarikan cara hidup tradisional mereka sebaik mungkin.

## ABSTRACT

This paper concerns an ethnic group known as the Orang Rimba (Forest People), who are nomadic hunters and gatherers and live in the forest in Jambi, Sumatra.

The author pays attention to the history of central Sumatra, the Orang Rimba's origin, their relationship with the environment, the social structure of their society and their philosophy on life. Furthermore, the author will address their current circumstances and conditions together with those of the Orang Batin Sembilan, a neighbouring ethnic group who recently have been acculturated through government assisted programs.

From a social anthropological perspective, the hypotheses of Malinowski and Radcliffe-Brown, which analyse the social structure of a society, have been influential in providing a basic framework for observation at the time of writing this paper. Issues of factual and abstract nature were studied while on field research in the Bukit Duabelas National Park. Data collection included participant observation, interviews, life-history, archival research and library studies. This paper is descriptive that is based on qualitative studies of the Orang Rimba.

The *Temungung* is the community leader and is usually passed on from father to son. Individual members have the opportunity to choose another leader, if they are not satisfied with the current leadership.

The Orang Rimba cosmology divides the world in the world of the Orang Rimba which is in contrast to the outside world inhabited by the Malays (*Orang*

*Terang*). Specific flora and fauna including prominent landscape features are revered. The forest environment is the essence of physical and philosophical life. The Malays live in a village environment and are involved in animal husbandry. These practices are considered taboo according to the Orang Rimba.

The first ethnographic notes described the *Orang Kubu*, a generic term for traditional ethnic groups in Central Sumatra, as a group sufficiently satisfied with their environment with almost no need to interact with the outside world. During the last half century many changes have taken place around Bukit Duabelas, the main survey area; like the influx of outsiders due to the transmigration policy of the government. Migrants have caused greater competition for land and the reduction of traditional hunting grounds with the result that their food catch has been reduced. Although some have taken up the offer of acculturation, the resettlement programs by the department of social welfare does not meet their complete expectations of life. Some orang Rimba communities are determined to preserve their traditional way of life as much as possible.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan (Signatures)	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR FOTO	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Pemasalahan	1
2. Perumusan Masalah	6
3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
4. Tinjauan Pustaka	10
5. Landasan Teori	14
6. Metode Penelitian	19
A. Persiapkan Studi Lapangan	19
B. Lokasi Studi Lapangan	21
C. Informan	27
D. Teknik Kumpul Data	28
BAB II SEJARAH	29
1. Prasejarah	29
2. Sejarah	31
3. Mitos dan Sejarah Lisan	35

BAB III KEHIDUPAN ORANG RIMBA DAN BATIN SEMBILAN	40
1. Pola Pemukiman dan Lingkungan	41
2. Mata Pencarian	44
A. Makanan dan Hasil Hutan	44
B. Peralatan, Komunikasi & Seni	48
C. Pemunculan Inovasi	50
3. Sistem Keekerabatan	53
4. Kesehatan	58
5. Kepercayaan dan Kosmos orang Rimba	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	65
1. Kesimpulan	65
2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis Tumbuhan Yang Bermanfaat Bagi Orang Rimba	74
Tabel 2.	Jenis (Species) Buah-Buahan Yang Dimanfaatkan	75
Tabel 3.	Jenis (Species) Tumbuhan Konssiae (Getah)Yang Dieksploitasi	75
Tabel 4.	Kelompok Tumbuhan Tesie Hutan Komersial Yang Dieksploitasi	75
Tabel 5.	Kelompok Species Tumbuhan Papan (Bangunan) Yang Dimanfaatkan Untuk Rumah	76
Tabel 6.	Jenis (Species) Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Untuk Sumber Pangan (Karbohidrat)	76
Tabel 7.	Jenis (Species) Fauna Teristerial Yang Diburu dan Ditangkap	76
Tabel 8.	Jenis (Species) Fauna Reptika dan Amphibie Yang Dimanfaatkan	77
Tabel 9.	Jenis (Species) Fauna Burung Yang Dimanfaatkan	77
Tabel 10a.	Jenis (Species) Tumbuhan Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Orang Rimba Sungai Keruh dan Sungai Serdang	77
Tabel 10b.	Jenis Tanaman Potensial di Taman Nasional Bukit Dua Belas sebagai Bahan Baku Obat-Obatan (Hasil Penelitian Tim Fakultas Kehutanan IPB Tahun 2000)	78

## DAFTAR PETA

Peta 1 Sumatera	79
Peta 2 Sumatera Tengah	80
Peta 3 Lokasi Penelitian Orang Rimba dan Orang Batin IX	81
Peta 4 Teori Transmigrasi Prasejarah Menurut Peter Bellwood	82
Peta 5 Lokasi Transmigrasi di Jambi Tahun 1982	83

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Tempat kediaman <i>sampaeon</i> , Orang Rimba di bukit Duabelas	84
Foto 2 Pohon dengan sarang tawon dengan tanda pemilikan	84
Foto 3 Sekolah Dasar khusus untuk orang Rimba di Air Hitam	85
Foto 4 Penulis duduk bersama dengan Tumenggung Tarip	85
Foto 5 Tempat Masak Orang Rimba	86
Foto 6 Kelompok Gera di Bukit Duabelas	86
Foto 7 Pemukiman Kelompok Gera di Bukit Duabelas	87
Foto 8 Pemukiman Kelompok Gera di Bukit Duabelas	87
Foto 9 Orang rimba menggarap ladangnya	88
Foto 10 Orang Rimba membagi hasil buruannya	88
Foto 11 Orang Koeboe di Ajer Itam Jambi tahun 1915	89
Foto 12 Orang Koeboe di pemukimannya tahun 1915	89
Foto 13 Laki-laki kelompok Orang Koeboe tahun 1915	90
Foto 14 Foto bersama Penulis dengan Kelompok Gera tahun 2003	90

ORGANISASI SOSIAL DAN KEBUDAYAAN KELOMPOK  
MINORITAS INDONESIA:  
*Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra  
(Orang Kubu Nomaden)*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Herakleitos, seorang filsuf yang berasal dari Yunani, ruang dan waktu adalah bingkai, di dalamnya seluruh realitas kehidupan kita hadapi. Kita tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang waktu (Cassirer, 1987: 63).

Lingkungan kita terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau yang berpola pikir berbeda. Maksudnya, kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam.

Pada saat seseorang lahir di dunia, dia memiliki kesempatan memilih ribuan jalan kehidupan. Namun pada akhirnya dia hanya bisa memilih satu jalan hidup saja. Pengalaman hidup manusia adalah sumber utama dalam

filsafat manusia. Menurut Comte, filsuf modern: “Kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri” (Cassirer, 1987: 100).

Di Indonesia terdapat tigaratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya berbeda cukup signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Namun demikian menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Kira-kira duaratus sepuluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan kira-kira 1,5 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas memenuhi kebutuhan hidup atau hiburan jauh berbeda dengan kelompok manusia lain.

Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam, Hindu atau Kristen. Juga ada jumlah penganut agama yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. Misalnya di Jawa unsur-unsur Hindu dan animisme masuk agama Kristen dan Islam. Kelihatannya dengan akulturasi tersebut, agama dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional, menyebabkan kemunculan kosmos baru.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Juga adalah sejumlah suku-suku minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Kebanyakan suku minoritas di propinsi Jambi dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang Kubu yang benar-benar memiliki tradisi sendiri. Di kawasan pantai terdapat orang Akit, orang Utan dan orang Kuala atau Duano. Di pulau-pulau lepas pantai terdapat orang Laut dan orang Darat dari kepulauan Riau dan Lingga. Ada orang Sekak di pesisir kepulauan Bangka dan Belitung dan orang Lom disebelah utara pulau Bangka.

Di pedalaman terdapat orang Sakai, yang berlokasi diantara sungai Rokan dan Siak. Orang Petalangan ada diantara sungai Siak dan Kampur dan diantara sungai Kampar dan Indragiri. Ada orang Talang Mamak diantara sungai Indragiri dan Batang Hari. Orang Batin Sembilan di daerah antara sungai Batang Hari dan Musi, tetapi khususnya di sisi perbatasan propinsi Jambi. Orang Bonai, yang mendiami di kawasan berawa di pertengahan Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Rokan yang bersebelahan kawasan orang Sakai.

Dalam makalah ini penulis terutama memfokuskan pada salah satu suku lain, yang tidak ingin dikenal dengan nama orang Kubu tetapi orang Rimba, atau Kelam yang nama benar menurut salah seorang Rimba, kelompok Biring yang masih tinggal di lingkungan tradisional. Walaupun nama suku Kubu

sudah digunakan sejak beberapa abad, arti nama berubah dan konotasi nama itu tidak selalu sesuai keinginan mereka lagi, supaya lebih cocok suku dikenal dengan nama disebut diatas, Orang Rimba. Kadang-kadang ada keperluan mereferensikan sebagai orang Kubu atau istilah yang digunakan oleh pemerintah, Suku Anak Dalam (SAD). Dalam makalah ini beberapa data dari suku tetangga orang Rimba yakni suku orang Batin Sembilan, dijadikan sebagai studi perbandingan, alasannya ada beberapa sifat terkait dengan budaya orang Rimba.

Sampai sekarang, kebudayaan masyarakat tradisional orang Rimba bertahan dari tekanan hidup yang muncul dari pinggiran tanah tradisional mereka. Kelihatannya, mau atau tidak mau, masyarakat transmigrasi dan perantau baru yang mempunyai kebudayaan pasca tradisional masuk dengan jumlah cukup besar dalam waktu 20 tahun terakhir. Hal ini berdampak pada pencarian nafkah, kehidupan sosial dan aspek kehidupan lain orang Rimba secara drastis. Misalnya, penebangan kayu resmi maupun liar dan pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit, adalah aktivitas yang tidak umum di kehidupan orang Rimba dan benar dirasakan oleh orang Rimba. Mereka merupakan suku yang tergolong defensif dan tidak terbiasa melakukan peperangan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya yang tidak selalu diterima oleh institusi resmi pemerintah yang mengatur hukum.

Pada bulan November 2001, penulis pertama kali bertemu kelompok tradisional, orang Batin Sembilan, di lokasi pembinaan di Silang Pungguk,

yang termasuk desa Muara Singoan dekat Muara Bulian. Saat itu masih ada bagian kelompok tradisional yang belum dibina dibawah supervisi Departemen Kesejahteraan dan Sosial (DEPSOS). Penulis sangat tertarik gaya hidup mereka dan berencana kembali ke propinsi Jambi untuk melakukan studi di tingkat lebih lanjut.

Pada tahun 2003, selama sekitar dua bulan, penulis melakukan riset di propinsi Jambi. Pada kesempatan tersebut, penulis bertemu lagi dengan kelompok orang Batin Sembilan di Sialang Pungguk yang kelihatannya beradaptasi tahap pasca tradisional dengan bantuan pemerintah. Di lokasi lain di propinsi Jambi penulis bertemu dengan orang Rimba, yakni kelompok *Temenggung* Tarib dan kelompok Bering, yang keduanya berada di Bukit Duabelas dekat pemukiman transmigran Paku Aji yang tidak terlalu jauh dari kota Bangko. Walaupun hutannya sudah sempit di Bukit Duabelas ada beberapa kelompok yang tinggal disana yang ingin ikut pola kehidupan sosial yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Penulis tertarik pada bentuk kehidupan kelompok tersebut. Walaupun mereka menghadapi banyak kesulitan, mereka tetap bertahan sebab memiliki cukup kepuasan, perselisihan minimal dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak dipaksa hidup di hutan, sejak waktu kolonial ada kesempatan dan bantuan dari luar untuk pindah ke kampung, tetapi kelihatannya perpindahan tersebut gagal dan mereka kembali ke hutan lagi.

Perbedaan budaya lisan dan budaya pasca lisan (tulisan) tidak perlu menyebabkan prasangka. Budaya lisan lebih sederhana dibandingkan dengan budaya pasca lisan yang lebih kompleks dan cenderung konsumtif.

Menurut informasi yang ada sampai sekarang, administrasi pusat maupun propinsi mengetahui bahwa ada orang Kubu, tetapi mereka belum mendapat pengakuan hak *uliyat* atau mendapat sertifikat milik tanah nenek moyang yang diwariskan.

## **2. Perumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitiannya. Dari pertanyaan pokok ini penulis merincikan menjadi beberapa pertanyaan hipotesis yang merupakan penurunan dari pertanyaan pokok. Pertanyaan tersebut adalah: Apakah sejarah atau asal usul orang Rimba, apakah struktur sosial masyarakat kelompok orang Rimba. Apakah lingkungan flora dan fauna cukup untuk memenuhi atau bermanfaat bagi kebutuhan hidup mereka. Apakah pola pikir orang Rimba dan filosofinya mengenai hidup atau terhadap pandangan dunia. Apakah perubahan dari situasi kehidupan mereka pada zaman dahulu dan prospek pada masa depan. Apakah keadaan dewasa ini kelompok tradisional Orang Batin Sembilan setelah dibina oleh pemerintah beberapa tahun yang lalu mengalami perubahan.

Kelihatannya ada kecenderungan di dunia bahwa masyarakat pasca tradisional, yang menggunakan bahasa tulis, menginginkan suatu pengelolaan kelompok suku tradisional yang mempunyai tradisi lisan. Sebuah kelompok

yang tidak hidup menurut tata tertib atau tidak berbudaya tulisan, diterima sebagai sekelompok yang susah, menurut masyarakat pasca tradisional. Sejak dahulu, orang buta-huruf disamaartikan dengan orang terbelakang, alasannya struktur masyarakat tradisional sangat sederhana dibandingkan dengan masyarakat pasca tradisional.

Apabila kita mengamati struktur sosial masyarakat akan menunjuk kepada suatu jenis suasana dan aturan. Komponen tersebut adalah unit-unit struktur sosial yang terdiri dari orang atau masyarakat yang memenuhi kedudukan dalam struktur sosial (Radcliff-Brown 1980: xix). Misalnya, sejak kecil orang Rimba sadar bahwa struktur masyarakat memenuhi kebutuhan pangan, papan dan sandang, dan memenuhi kebutuhan abstrak termasuk kebutuhan psikologis yang mewujudkan kosmologi atau pola pikir mereka.

Kelihatannya bahwa untuk memenuhi kebutuhan materiil masyarakat pasca tradisional perlu mengakseskan hasil alam, yang terletak di kawasan suku tradisional. Daerah eksplorasi dibuka supaya bahan alam ditebang atau ditambang dan diangkut keluar untuk memenuhi kepuasan pasar yang di luar tanah tradisional. Demikian kelihatan kebutuhan masyarakat pasca tradisional diprioritaskan, sebenarnya eksploitasi tanah yang sebenarnya "*Lebensraum*" kelompok tradisional.

Karena terjadi perubahan sosial kultural dan lintas budaya, dimana suku tradisional memiliki sifat rendah hati dan tidak melawan, terpecah. Dari masalah-masalah yang disebutkan di atas, kelompok dibagi menjadi tiga. Kelompok pertama yang masih tradisional atau dengan perubahan minimal,

yaitu kelompok yang mengikuti kebudayaan secara sebaik mungkin yang diwariskan dari nenek moyang. Kelompok kedua, yang masih tinggal di pinggir daerah tradisional, yang kurang bisa mengadopsi semua ciri-ciri hidup pasca tradisional tetapi sudah masuk beberapa ide dari masyarakat pasca tradisional. Ketiga, kelompok yang tidak mampu mengre-fokuskan atau mengorientasikan lagi untuk memenuhi kebutuhan primer sendiri dan hanya bertahan dengan bantuan dari masyarakat luar saja. Misalnya, kelompok ketiga tersebut yang benar putus asa, bisa diamati di pinggir jalan raya, minta uang. Dengan menggunakan tali berseberangan jalan mereka membatasi jalan (seperti jalan tol) dan meminta uang. Pada umumnya stereotipe budaya orang Kubu berasal dari pengamatan tindakan orang Kubu yang berada di pinggir jalan seperti contoh diatas. Padahal hidup di pinggir jalan bukan lingkungan asli mereka.

### **3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Alasan menulis makalah mengenai orang Rimba untuk mengetahui sejarah orang Kubu serta orang Rimba, termasuk prasejarah kawasan mereka dari permulaan pertama. Untuk memahami budaya, ketindakan dan filosofi masyarakat orang Rimba tradisional yang tinggal di bagian selatan, Cagar Biosfer, Taman Nasional Bukit Duabelas. Sebagai studi perbandingan, beberapa hari dihabiskan di tengah kelompok orang Batin Sembilan, untuk mengukur kepuasannya setelah mereka ikut program pembinaan yang dikelola oleh Departemen Sosial dan Kesejahteraan.

Penulis ingin mengetahui mengenai konsep atau pola pikir dan kosmos orang Rimba dan keinginan mereka pada masa depan. Keterangan yang dapat dari studi ini supaya memahami masyarakat secara mendalam dan holistik, mengenai prinsip kehidupan dan pengendalian sosial, agar keseimbangan dengan menggunakan beberapa aspek teori antropologi struktur fungsional.

Dengan keterangan dari teori dan pengalaman studi lapangan menggambarkan peradabannya dan keterangan itu menjadi senjata untuk mengatasi kesalahpahaman antar kelompok budaya tradisional dan budaya pasca tradisional. Selanjutnya, supaya kebutuhan hidup orang Indonesia dimana-mana, dilihat dari sudut *multi-kultur*. Serta mengatasi masalah mengamati kebudayaan individu dari sudut etnosentris saja pada masa depan. Maknanya, penggunaan tanah tradisional, fakta sosial seperti moralitas, kepercayaan, pola pikir, pendapat umum orang tradisional sama dihormati oleh masyarakat pasca tradisional, yang sebetulnya juga ingin dihormati.

Sampai sekarang menurut pengamatan empiris, masyarakat tradisional yang diserap kebudayaan pasca tradisional sering menjadi bagian masyarakat lapisan terbawa. Kombinasi, unsur sakit-hati kelompok masyarakat yang distereotipe sebagai kelompok inferior, dan unsur kelompok yang merasa mandul secara politikal, adalah unsur-unsur yang bahaya pada waktu depan.

Di Indonesia keanekaragaman penduduk, kadang-kadang menjadi alasan kesalahpahaman yang menyebabkan friksi antar-kelompok yang cepat

meletus seperti gunung berapi. Gangguan itu, dan perubahan lain yang asal dari dalam negeri maupun luar, mengancam stabilitas struktur dan bisa menghancurkan keseimbangan ekonomi serta keadaan sosial masyarakat lokal. Friksi antara kelompok seperti yang tersebut dikenal di Indonesia dengan istilah SARA, atau dengan kata lain, friksi yang berkait dengan hal: suku, agama, ras atau etnik atau status ekonomi. Masalah itu, salah satu alasan untuk melakukan riset mengenai masalah sosiologi maupun antropologi, supaya masalah tersebut bisa diatasi sebelum muncul dan meledak.

#### **4. Tinjauan Pustaka**

Kelihatannya cara kehidupan lapisan masyarakat tradisional tidak sesuai dengan pola pikir rasional pemerintah pasca tradisional. Pemerintah membentuk distrik-distrik tertentu yang dikepalai oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menerapkan kebijaksanaan dari pusat maupun lokal serta mengumpulkan data mengenai persoalan sosial dan ekonomi ala pasca tradisional. Pengaruhnya mengganggu serta merubah bentuk-bentuk masyarakat yang pra-modern (Geertz H, 1981 6)

Menurut interpretasi budaya Jawa oleh seorang sosiolog, adalah keinginan oleh budaya untuk menghaluskan lingkungannya sebaik mungkin, artinya menyempurnakan budaya dan alam. Kelihatannya, manusia sebaiknya membebaskan dan menjauhkan diri dari alam, supaya alam dirobohkan dan tanah dihaluskan. Maksudnya, hutan liar, dilihat sebagai dunia kasar yang

boleh dilihat sebagai hal yang menakutkan atau yang tidak sesuai budaya halus. Mungkin tempat liar tertentu memang tempat angker, tempat misteri dengan roh-roh yang berbahaya. Sebenarnya tempat tersebut dilihat sebagai tempat yang cocok bagi orang yang akan bertapa, atau mengasingkan diri (Magnis-Suseno, 1997: 127). Dari sisi lain, petani mengamati tanah yang belum dibuka sebagai tempat yang belum produktif yang perlu digarap supaya berhasil. Menyadari latar belakang itu, penting untuk menjelaskan pola pikir dari sudut budaya Jawa atau budaya modern terhadap orang dan lingkungan yang belum dihaluskan seperti orang Rimba.

Smelser menyatakan bahwa pada umumnya kemajuan ekonomi disamakan dengan "*growth of output per head of population*". Modernisasi adalah jalur untuk meningkatkan hasil atau produksi. Mengganti teknik yang sederhana dan lama dengan aplikasi ilmu pengetahuan terapan (*scientific knowledge*). Di sektor ekonomi, bidang pertanian, khususnya pada pertanian swadaya (*subsistence farming*), produksinya meningkat dengan aplikasi model produksi komersial. Di bidang industri, dari kerajinan tangan dan penggunaan tenaga hewan ditingkatkan dengan aplikasi mesin menggunakan tenaga listrik dan Bahan Bakar Minyak (BBM). Dan perubahan terakhir, transmigrasi atau gerak manusia dari daerah terpencil ke kota (Smelser in Etzioni-Halevy dan Etzioni (eds),-: 269

Evolusi sosial adalah bagian dari semua perubahan. Pada awalnya sistem organisasi sosial peradaban sederhana dan tidak teratur. Namun kemudian terjadi perubahan organisasi sosial terus menerus. Perubahan yang

terjadi menjadi suatu kebiasaan yang kemudian menjadi lebih tetap dan pada akhirnya kebiasaan itu menjadi hukum. Rupa-rupanya kemajuan berkait dengan, persamaan dan ketentuan (Spenser in Etzioni-Halevy & Etzioni (eds), – : 13). Penggunaan teknik dan organisasi canggih yang digambarkan diatas menyebabkan perubahan struktural sosial masyarakat, perubahan peranan keluarga, kepercayaan dan stratifikasi masyarakat dalam peradaban pasca tradisional. Pada umumnya dalam peradaban tradisional produksi kebutuhan adalah urusan unit-unit kekerabatan (*production is located in kinship units*). Pola pertukaran dan konsumsi makanan di daerah terpencil terkait dengan unit kekerabatan. Sistem pertukaran serta tukar-balik (*reciprocal exchange*), didasarkan tradisi dan kebiasaan yang terkait dengan status individu, tradisi menghendaki atau tradisi gotong royong dan seterusnya. Peradaban itu tidak memerlukan sistem pasar atau penggunaan uang untuk mendorong atau melanjutkan produksi barang atau jasa. Menjaga suplai makanan pokok, melestarikan keturunan, menyebarkan ilmu, hiburan dan seterusnya, menjadi bagian kegiatan kekerabatan tradisional. Sebenarnya, tugas yang terkait dengan kekerabatan tradisional dipersempit di masyarakat pasca tradisional. Kekuasaan keluarga inti (*nuclear family*) serta kekerabatan luas (*extended kinship system*) masyarakat pasca tradisional terhadap individu tidak sama kuat dengan kekuasaan masyarakat tradisional. Berbagai urusan seperti mencari pekerjaan, kedamaian, mencari jodoh, membesarkan anak dan hal lain menjadi aktivitas pribadi atau diurus oleh seorang yang melakukan jasa tertentu dan pada umumnya jasa itu dibayar. (Smelser in Etzioni (eds.): 273).

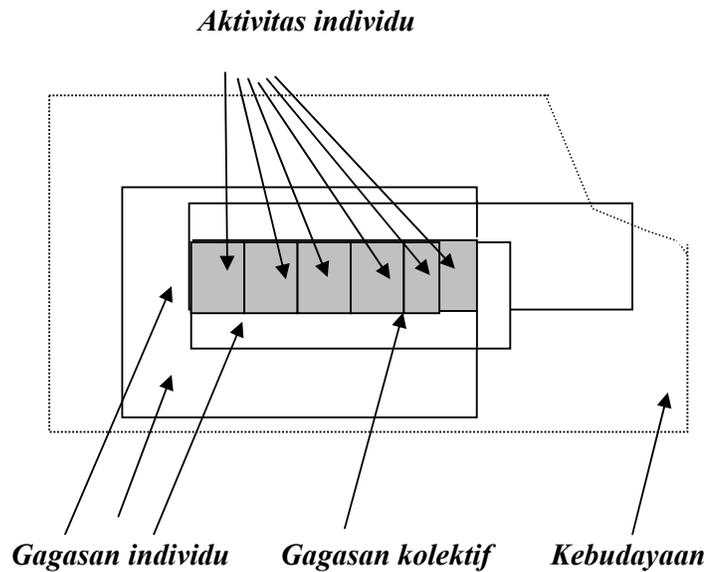
Selain itu ada perubahan dari sistem nilai tradisional *versus* sistem nilai pasca tradisional. Membantu orang dari kelompok atau dari kekerabatan yang sama atau membantu "saudara sedarah" mencari nafkah sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal itu sebagai suatu kewajiban dan bentuk saling menghormati dalam kekerabatan. Kelakuan "membantu" bisa digambarkan sebagai kelakuan yang termasuk nepotisme dalam masyarakat pasca tradisional. Dilema yang disebut di atas, dialami oleh kebanyakan suku suku yang bergerak dari lingkungan tradisional ke lingkungan pasca tradisional.

Disamping perubahan budaya ada perubahan fisik (menua) dan psikologis (pengetahuan dan pengalaman) selama hidup. Sebenarnya, kebudayaan membantu individu mengatasi ketakutan atau ketidaksenangan dan merayakan perubahan fisik pada saat tertentu. Contohnya upacara perempuan yang melahirkan bayi, sebetulnya mempersiapkan kehidupan keluarga. Upacara sunatan sebetulnya adalah upacara untuk menjadi dewasa dan mempersiapkan aktivitas seksual. Puncak hidup, memilih jodoh atau pasangan hidup, dirayakan dengan pernikahan dan membangun rumah tangga sendiri. Tahap terakhir kehidupan adalah upacara pemakaman yang sebetulnya merayakan kesementaraan hidup manusia di dunia. Pada kelompok tertentu ada ritual yang berdasarkan waktu, misalnya upacara panen, atau buah-buahan dan bunga-bunga atau upacara musiman dan ritual lain. Upacara tersebut juga bisa dilihat sebagai kesempatan pertukaran sosial (*social exchange*) dan kesempatan untuk menciptakan timbal-balik, supaya keseimbangan baru muncul (Gennep van, 1960: 117). Hukum universal

berkata: *manusia yang menolong orang lain juga akan ditolong dan jangan merugikan orang yang menyelamatkan anda* (Ekeh, 1974: 206) Pada dasarnya manusia punya impulsu untuk menunjuk, membagi dan memberikan sesuatu supaya memunculkan hubungan sosial melalui timbal-balik itu.

### 5. Landasan Teori

Budaya sesuatu yang dinamis. Perubahan sosial muncul dari perubahan luar atau di dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat maka otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat ikut berubah. Koentjaraningrat menggambarkan kosmos individu yang terkait perilaku individu di peradaban tertentu.



Kebudayaan Gagasan Kolektif dan Gagasan Individu  
(Gambar Koentjaraningrat)

Beberapa hipotesis disampaikan oleh ilmuwan humaniora, dan kita bisa mengamati “*Methodenstreit*” yang saling membuktikan kebenaran yang diusulkan pihak lain, termasuk di dalam ilmu antropologi. Menurut pendapat pakar sosial, bidang kajian dan interpretasi lapangan antropologi tidak selalu tetap, tetapi selalu didasarkan teori. Hipotesis-hipotesis itu seperti, teori kultur dan teori kepribadian (*psychoanalytic/neo-behaviorist*), difusionis-kesejarahan, teori *Kulturkreis*, *neo-evolusi*, teori evolusi, struktur-fungsionalisme dan strukturalisme dan lainnya (Pelto 1970 :19).

Pada umumnya bisa dikatakan bahwa ilmu antropologi didasarkan atas penelitian komparatif, artinya membanding-bandingkan ciri-ciri kebudayaan. Max Weber menjelaskan dalam bukunya berjudul *Verstehen*, bahwa salah satu konsep yang terpenting ilmu sosiologi adalah “artinya” atau interpretasi arti. Kepentingan konsep itu, juga terdapat pada fenomena tradisi di teori strukturalisme dari Lévi-Strauss. Konsep pokok *phenomenology* adalah untuk “*to look at how the individual tries to interpret the world and to make sense of it*” (Alasuutari 1996: 35). Para ahli antropologi menemukan dan mengeluarkan hipotesis yang pada umumnya diterima dengan baik dan dapat dukungan di bidang antropologi yang beberapa diantaranya dijelaskan di bawah ini.

Keinginan mempelajari konstruksi sosial kebudayaan mengenai latar belakang aturan normatif juga hal yang diteliti oleh Claude Lévi-Strauss (1908- ). Menurut Lévi-Strauss yang diilhami oleh sosiolog Emile Durkheim, teori ilmu bahasa (linguistik) yang disajikan Saussure dan pandangan-pandangan dari Karl Marx dan Sigmund Freud mengenai psiko-analisis.

Melalui analisis struktur dalam (*deep structure*) seperti yang diterapkan bahasa tertentu, Lévis-Strauss menemui gejala-gejala yang pada tataran nirsadar (ketidak-sadaran). Struktur permukaan (*surface structure*) hanya menganalisis gejala-gejala sebagai sebuah mitos, sebuah tradisi pakaian, sebuah upacara, tatacara memasak, sistem kekeluargaan dan sebagainya (Ahimsa-Putra 2001:68)

Untuk melakukan analisis yang dikeluarkan Lévis-Strauss harus mulai mengembangkan semacam analisis kuantitatif (Lévis Strauss dikutip oleh Koentjaraningrat 1990: 149). Istilah strukturalisme Lévi-Strauss sebetulnya sengaja didasarkan analogi dengan linguistik struktural. Itu tidak didasarkan strukturalisme Radcliff-Brown.

Sampai sekarang, analisis struktural Lévis-Strauss hanya diterapkan untuk menganalisis sistem kekerabatan, sistem klasifikasi primitif atau "*the science of the concrete*" totemisme, dan mitos oleh Lévis-Strauss sendiri, walaupun ahli-ahli antropologi lain yang memodifikasi analisis strukturalnya Lévi-Strauss untuk menganalisis gejala sosial-budaya lain di Indonesia lewat kaca mata struktural (Ahimsa-Putra 2001:392). Totemisme menurut Lévi-Strauss adalah menggunakan konsep-konsep yang berada di lingkungan alam sekitar manusia. Totemisme adalah bentuk klasifikasi atas dunia alam dan dunia sosial yang dipakai oleh orang pra maupun pasca tradisional. Untuk menggambarkan pandangan dan pengetahuan mereka mengenai dunia sosial.

Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Arthur Reginals Radcliffe-Brown (1881-1955) dengan kelompoknya yang dipengaruhi oleh Emile

Durkheim seorang sosiolog Perancis yang mengeluarkan teori “*organisme*” yang didasarkan gagasan bahwa suatu masyarakat adalah seperti sebuah badan yang hidup. Konsep proses, struktur dan fungsi adalah bagian atau komponen sebuah teori mengenai interpretasi sistem sosial manusia.

Studi lapangan Malinowski, sewaktu dia tinggal diantara penduduk asli pulau Trobian selama perang dunia pertama, pada tahun 1914-1918. Studi lapangan tersebut menjadi buku klasik antropologi. Dia mengasingkan diri dari peradaban Barat yang berada di sebelah pulau Trobian dan mengamati cara hidup penduduk asli pulau Trobian dari dekat. Aktivitasnya terdiri dari menjelaskan bahwa semua hal suatu peradaban saling terkait atau berfungsi dengan hal lain di masyarakat. Istilah *institutions* muncul untuk menjelaskan keterkaitan antara budaya dan masyarakat. Studi lapangan dan pengamatan suku tertentu adalah hal yang sangat penting untuk mendapatkan inti dari keterkaitan antara budaya dan masyarakat. Fungsi individu dan institusi sebuah masyarakat dilihat sebagai pusat budaya yang terpenting.

Dibandingkan Radcliffe-Brown artinya *organic* berbeda dari arti *organic* Malinowski, maknanya masyarakat dilihat sebagai analogi perbuatan dan kesadaran sosial itu sendiri, atau organisme dari teori diatas. Struktur sebuah masyarakat dilihat sebagai inti atau pusat yang diteliti. Stuktural teori digunakan untuk membandingkan sebuah masyarakat. Unit struktur sosial terdiri dari individu-individu, manusia dianggap bukan sebagai satu organisme tetapi untuk memenuhi kedudukan dalam struktur sosial (Radcliffe-Brown 1980: xix). Istilah fungsi digunakan untuk merujuk kepada hubungan di antara

proses dengan struktur. Institusi yang ada misalnya seperti yang berwenang dalam agama, upacara pernikahan dan kekerabatan. Organisasi suku juga berdasarkan prinsip perpaduan dan kesatuan kelompok. Untuk meneliti kegiatan dan fungsi kelompok sebaik mungkin dari sistim sosial termasuk institusi kekerabatan, penting menemukan hubungan antar mereka. Kegiatan individu melakukan fungsinya seperti bagian-bagian tubuh, yang mewujudkan peradaban.

Sampai sekarang, peradaban suku pedalaman tetap mempertahankan gaya hidupnya, walaupun tekanan dari luar sangat kuat untuk merubah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat peradaban modern, bahan baku harus dicari dan hasil bumi juga ditemukan di tanah suku tradisional. Ladang minyak, kayu, batu-bara, emas, perunggu dan bahan mineral lain, dan tanah untuk mengembangkan perkebunan sawit, karet, kopi dan lainnya harus dibuka. Pada hakekatnya Taman Nasional atau daerah lain, dilihat dari sudut pandang kelompok utama saja dan semua pandangan diorientasikan penilaiannya pada kebudayaan mereka. (*The view of things in which one's own group is the centre of everything, and all others are scaled and rated with reference to it*). Atau menurut terjemahan penulis: "Sudut pandang kelompok sendiri menjadi pusat dalam melihat segala sesuatu, dan segala hal diukur dan dinilai dengan sudut pandang itu." Maknanya, kebutuhan suku pedalaman mungkin menjadi sekunder. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah etnosentrik yang digunakan oleh Sumner pada tahun 1906.

Pada umumnya saat seorang suku minoritas memasuki masyarakat pasca tradisional, mereka menjadi bagian lapisan terbawah di masyarakat. Margaret Mead mengamati bahwa manusia terus-menerus dibentuk (*People are continuously moldable*) termasuk oleh masyarakat sekitarnya (Schoor 2003: 14).

Banyak keahlian dan ketrampilan yang diwariskan oleh nenek moyang manusia tradisional akan hilang pada saat mereka memasuki kebudayaan pasca tradisional. Sama dengan kehilangan spesies flora dan fauna, keanekaragaman budaya juga terancam oleh kegiatan dan norma masyarakat pasca tradisional, yang sebetulnya gaya hidupnya jauh lebih sempurna.

Menurut Malinowski proses observasi masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana kebudayaan masyarakat tradisional bisa memenuhi kebutuhan mereka (Kuper, 1983: 17; Pelto, 1970: 91).

Emeritus Professor Antropologi di London School of Economics Jean La Fontaine mengatakan bahwa "*Social anthropology is what is known as participant observation, which essentially means direct observation, living with the community being studied and learning to speak its language*" (La Fontaine, 1985: 16).

Atau diterjemahkan penulis sebagai berikut: "Antropologi Sosial dikenal sebagai observasi partisipan, yang pada intinya adalah pengamatan langsung serta hidup dengan kelompok yang diobservasi dan belajar bahasanya".

## **6. Metode Penelitian**

### **A. Persiapan Studi Lapangan**

Saat penulis sampai kota Jambi, kurang jelas kualitas bahan referensi cukup untuk melakukan semua kegiatan yang direncanakan untuk memenuhi tugas. Semakin lama semakin banyak sumber karangan dan para ahli

kebudayaan yang tertarik kehidupan orang Rimba muncul. Literatur dan opini yang diterima terhadap keadaan orang Rimba dari opini progresif dan radikal sampai konservatif. Dari salah satu pihak beropini bahwa integrasi dengan masyarakat pasca tradisional adalah solusi terbaik, alasannya untuk melanjutkan posisi ekonomis mereka dan untuk mengatasi kesulitan yang dialami di tempat tinggal yang semakin lama semakin sempit. Juga ada informasi lain dari pihak yang terlibat kesejahteraan orang Rimba yang menginginkan kelestarian dan menghormati kebudayaan orang Rimba supaya, mereka memenuhi kebutuhannya secara psikologi dan fisik sebaik mungkin dengan sedikit mungkin gangguan dari luar sistem pemerintah tradisional. Maknanya, dampak positif maupun negatif dikelola sebaik mungkin oleh mereka sendiri.

Setelah evaluasi bahan referensi dirumuskan bahwa pada makalah ini lebih tetap melakukan analisis kualitatif di tempat mereka dengan bantuan bahan referensi kualitatif dari sumber sekunder yang didapatkan dari institusi tertentu. Kemudian, merumuskan aspek perilaku sosial yang menjelaskan semua fenomena yang relevan pada peradaban mereka. Maknanya sebuah tipologi sebagai konstruksi secara deduktif dari seluruh observasi dan bahan referensi yang diterima atau ditemukan dari studi lapangan. Menurut Aliasutari seorang ahli penelitian teori kebudayaan lebih tetap waktu pengamat melakukan observasi singkat atau terbatas, melakukan analisis secara kualitatif. Ahli lain, Weber, juga berpendapat bahwa tipologi yang

benar mengenai tindak sosial boleh diwujudkan melalui deduksi logika pada akar permasalahan yang ditemui.

Seorang ahli orang Rimba yang fasih berbahasa mereka beberapa kali melakukan penelitian, menyatakan bahwa pengamat-pengamat yang pertama, seperti van Dongen dan van Hagen, sebenarnya tidak benar-benar mengamati bahwa sedikitnya ada dua atau lebih kelompok, yang walaupun gaya hidupnya mirip orang Rimba lain, sebenarnya berbeda. (Sandbukt 1988: 118).

Kelihatannya, bahwa kelompok inti sosial, khususnya yang tradisional, didasarkan atas keturunan yang sama. Tiap keluarga inti atau kekerabatan punya hak mengenai sumber-sumber nyata dan non-fisik seperti aksi politik. Apa yang diteliti adalah gejala seperti upacara kelahiran, pernikahan, meninggal dunia dan kelakuan social individu, struktur masyarakat dan lain lain. Misalnya pada umumnya pernikahan atas dasar saling mencintai dan juga pembagian tugas kerja dan kewajiban untuk mencari nafkah untuk mencegah kelaparan.

## **B. Lokasi Studi Lapangan**

Penulis masuk propinsi Jambi tanggal 22 Juni 2003 dan tinggal di Kota Jambi selama tiga minggu untuk mengumpulkan bahan referensi. Pada tanggal 13 Juli 2003 berpindah ke lokasi dekat orang Rimba di pinggir Taman Nasional Bukit Duabelas. Selama 24 hari ada kesempatan untuk bertemu dengan pihak yang mempunyai hubungan akrab dengan orang Rimba dan memwawancarai *Temenggung* kelompok orang Rimba Bapak

Tarib dan pemimpin kelompok Bering Bapak Gera, yang kelompok-kelompoknya tinggal di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas. Beberapa hari penulis menginap ditenda dalam Taman Nasional, supaya lebih akrab dengan kelompok.

Penulis punya keinginan untuk melakukan observasi kedua kelompok tetapi waktu riset untuk menulis makalah ini terbatas. Itu alasan hanya beberapa hari bisa bertemu dengan kelompok Batin Sembilan dekat Muara Bulian dan kebanyakan studi lapangan dilakukan di lokasi Bukit Duabelas.

Titik kedua melakukan studi lapangan di tempat Orang Batin Sembilan dekat Muara Bulian yang terletak sekitar 60 km dari kota Jambi propinsi Jambi, Sumatra. Dari Muara Bulian naik kendaraan ke desa Muara Singeon seberang sungai Batang Hari dengan sampan. Di daratan jalan kaki melalui jalur Hak Penebangan Hutan (HPH) yang berjarak 7 kilometer ke Silang Pungguk. Di lokasi itu terdapat sekitar 50 rumah termasuk Mushola dibangun oleh DEPSOS.

Lokasi penelitian studi lapangan primer adalah di tempat tradisional orang Rimba, yang jumlah populasi diperkirakan sekitar 1000-1200 jiwa atau 300 KK yang menyebar di seluruh wilayah orang Rimba, termasuk Taman Nasional Bukit Duabelas, yang terletak kurang lebih di 2° Lintang Selatan dan 104° Bujur Timur dari Greenwich. Tidak terlalu jauh dari pemukiman dusun Singosari dan dusun Paku Aji, Sub Daerah Aliran Sungai (DAS), desa Pematang Kabau, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, Propinsi Jambi, Sumatera. Taman Nasional Bukit Duabelas baru diresmikan pada bulan

Agustus tahun 2000 oleh Presiden Republik Indonesia yang pada waktu itu dijabat oleh Abdurrachman Wahid. Secara administratif Bukit Duabelas yang dengan luas kira-kira 60.500 Ha, terletak pada empat wilayah Kabupaten yaitu, Batanghari, Sarolangun, Merangin dan Tebo.

Bangko, ibu kota Sarolangun, kira-kira berjarak 50 km dengan jalan aspal dari Pematang Kabau. Ada beberapa tempat orang Rimba yang tidak jauh dari pemukiman transmigrasi Paku Aji. Pertama, kelompok *Temenggung* Tarib terletak sekitar 8 km arah barat-daya dari Paku Aji dekat jalan Kutai kira-kira 4 kilometer melalui jalan aspal dan jalan tanah serta 4 km jalan setapak melalui perkebunan sawit, perkebunan karet dan hutan. Sebenarnya, sejumlah kecil mantan anggota kelompok tersebut sudah pindah beberapa tahun lalu setelah mendapat bantuan dari pemerintah ke lokasi Air Hitam. Pada waktu itu mereka di pimpin alm. *Temenggung* Basing.

Di Taman Nasional Bukit Duabelas ada 3 daerah besar, yaitu kelompok Makakal di bagian barat, kelompok Kejasung bagian Timur dan kelompok selatan dari pegunungan bukit Duabelas, kelompok Air Hitam. Di utara, di luar Taman Nasional bukit Duabelas adalah sungai Batang Hari. Di barat dari Taman Nasional, terdapat orang Kubu, yang sebenarnya orang Rimba kelompok Tele, di selatan Taman Nasional terdapat kelompok orang Kubu Pamenang daerah dekat kota Bangko, dan kelompok orang Kubu Singkut sekitar Sorolangun. Di timur dari Taman Nasional, dekat Tembesi, terdapat orang Kubu, yang sebenarnya orang Batin Sembilan.

Bagian dari kelompok Miring atau Biring yang masih hidup secara tradisional yang dipimpin Gera, tinggal di hutan kira-kira 10 km arah utara dari Paku Aji sebelah dusun Singosari. Melalui jalan tanah yang jaraknya kira-kira 5 kilometer, sampai bagian kelompok Miring yang di pimpin oleh Pak Helmi. Pak Helmi, sebetulnya mantan *Temenggung* Miring yang waktu dia penganut Islam, mendapat bantuan sesuai dengan program pembinaan departemen Kesejahteraan dan Sosial. Dari tempat Pak Helmi, ada jalan setapak melalui perkebunan sawit dan karet, sampai sungai kecil Kru, sumber air bersih utama bagi kelompoknya. Satu kilometer jalan setapak lagi, melalui tempat alang-alang, bekas daerah penebangan liar sampai pemukiman tradisional yang dipimpin Pak Gera.

Pada kawasan Cagar Biosfer Bukit Duabelas, samping kehidupan masyarakat tradisional, Taman Nasional diciptakan untuk mengelola dan melestarikan satu-satunya hutan tropis dataran rendah Sumatera.

Menurut informan di dusun Paku Aji, desa Pematang Kabau, daerah sekitar Paku Aji termasuk bagian Taman Nasional, diperkirakan bahwa persentase penduduknya terdiri dari; 10 persen orang Rimba, 80 persen orang transmigran, 5 persen orang Jambi dan 5 persen perantau yang masuk sendiri tanpa bantuan dinas transmigrasi.

Lokasi penelitian sekunder terletak di pemukiman orang Kubu, yang sebenarnya orang Batin Sembilan di desa Muara Singoan. Mereka tinggal di Silang Punguk yang 7 km jauh dari desa Muara Singoan seberang sungai

Batang Hari. Dari desa Muara Singoan ada jalan aspal ke ksana ke ibu kota Kabupaten Muara Bulian, yang terletak 10 km dari Muara Singoan.

### ***Klim***

Propinsi Jambi terletak sekitar khatulistiwa dengan iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran adalah sekitar 32°C dan di daerah Bukit Barisan suhu maksimum sekitar 28°C. Pada bulan September sampai dengan bulan Maret bertutup angin dari barat ke timur, bulan itu termasuk musim hujan. Selanjutnya pada bulan April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu itu terjadi musim kemarau. Bulan Juli adalah bulan dengan curah hujan yang terendah. Suhu yang paling rendah pada bulan September dan yang paling tinggi pada bulan Mei. Curah hujan di daerah dataran rendah sekitar 2000-3000 mm dan di daerah sekitar Bukit Barisan sekitar 3000-4000 mm per tahun.

### ***Geologi***

Pada umumnya di kabupaten Batanghari terdiri dari satuan tanah alluvia, batuan endapan dan batuan beku. Pada umumnya tanah di kabupaten Tebo, Merangin dan Sarolangun terdiri dari satuan-satuan tanah *padsolik* merah kuning, *latosol* dan *litosol* yang terdiri dari bahan induk batuan *endapan*, batuan beku, dan *metamorf*.

### ***Topografi***

Daerah bukit Duabelas terdiri dari beberapa bukit, bernama bukit Subanpunai Banyak dengan ketinggian 160 meter, pegunungan Panggang dengan ketinggian 328 meter, bukit Kuaran dengan ketinggian 436 meter.

Keadaan propinsi luas tanah, cadangan hutan luas iklim dan curah yang hampir merata sepanjang tahun serta aliran Sungai Batanghari yang salah satu sungai terbesar di Indonesia yang membujur dari barat ke arah timur dengan berpuluh-puluh anak sungai, menjadi faktor yang strategis bagi lalu lintas perdagangan (Sagimum 1985: 23).

### ***Flora dan Fauna***

Daerah yang terletak antara  $23\ 1/2^{\circ}$  LU-  $23\ 1/2^{\circ}$  LS dikenal sebagai daerah iklim tropis, termasuk propinsi Jambi. Walaupun iklim tropis, dengan cukup matahari dan hujan, elemen penting untuk tumbuh flora dan fauna. Akan tetapi kelihatannya tanahnya tidak selalu subur, kompos dari daun-daun pohon, dan hujan yang rata-rata cukup untuk pertumbuhan pohon yang dahulu menurut pengamatan terdiri dari pohon-pohon tinggi sampai 80-100 meter. Keanekaragaman flora tropis terkenal sebagai yang terbesar di dunia, dari lokasi daerah puncak bukit yang kering sampai rawa yang basah. Dari akar sampai daun pohon tinggi, muncul banyak manfaatnya bagi manusia dan binatang. Sebelum status Taman Nasional diumumkan, degradasi sangat signifikan dengan kepunahan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati fauna termasuk serangga-serangga, burung-burung, ular-ular, kura-kura, babi hutan, rusa, kijang, macan, sampai binatang menyusui terbesar, gajah. Sayangnya spesies yang terakhir punah pada tahun 1985 di daerah bukit Duabelas.

Kekayaan keanekaragaman hayati memenuhi kebutuhan primer orang Kubu dari sudut minuman, makanan, obat, pakaian, bahan bangunan, alat

dapur, dan kebutuhan untuk berburu diperlukan teman sebagai pembantu yaitu seekor anjing. Sebenarnya, kekayaan hutan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi juga sebagai bahan tukar dengan dunia luar. Perniagaan hasil hutan atau pertukaran barang sudah dilakukan sejak lama oleh orang Rimba.

### **C. Informan**

Di lokasi bukit Duabelas selain dari orang Rimba penulis juga mewawancarai, orang dusun dan perantauan, untuk dapat sudut pendapat yang berbeda. Beberapa informan tinggal di lokasi dekat pemukiman transmigrasi dusun Paku Aji. Yang utama adalah *Temenggungng* Tarib, pemimpin kelompok orang Rimba, Pak Alisman yang dulu bertugas sebagai *Jenang*, Pak Joko Sumarno yang terkait program Keluarga Berencana (KB).

Kedua, Pak Gera dan Pak Majid, orang Rimba dari kelompok Miring yang waktu penulis melakukan studi lapangan tinggal di bukit Duabelas, hutan dekat sungai Kru.

Di lokasi Silang Pungguk, mantan kepala sekolah Pak Al-hamidi adalah sumber pertama yang menjelaskan keadaan di lokasinya. Juga dapat banyak bantuan dari kepala desa Pak Asmawi. Pak Al-hamidi menjadi alih bahasa sewaktu penulis mencari informasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa metode yang digunakan, antara lain: observasi partisipasi, wawancara, *life – history*, penelitian arsip dan studi pustaka. Observasi partisipasi yaitu mengamati kebiasaan-kebiasaan kelompok dan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mereka dan juga melihat aktivitas-aktivitas lain. Mencatat alokasi waktu yang dihabiskan oleh anggota suku yang berhubungan dengan kegiatan sosial, istirahat dan pekerjaan. Wawancara dilakukan dengan orang suku yang masih tinggal di tengah hutan, di pinggir hutan dekat perkebunan sawit dan anggota yang sudah pindah jauh dari tanah tradisional. Setelah itu beberapa tokoh masyarakat diwawacara secara mendalam mengenai alasan pemilihan tempat hidupnya. Tujuan dari wawancara itu adalah untuk mengetahui secara lebih detail perubahan kehidupan kebudayaan orang keturunan suku pedalaman.

Penelitian arsip termasuk mencari data statistik mengenai jumlah penduduk, fakta-fakta ekonomi termasuk jumlah rupiah yang dikeluarkan sebagai bantuan kepada suku tertentu, ukuran tanah tradisional, hasil dari tanah tradisional dan lain-lain. Data statistik yang didapat dari Pusat Biro Statistik serta Departemen Kesejahteraan dan Sosial di Jambi dan Perpustakaan Daerah diverivikasi sebaik mungkin. Walaupun mencoba mendapatkan setidaknya mengkonsultasikan beberapa sumber, kadang-kadang berdasarkan sumber yang terbatas.

## **BAB II**

### **SEJARAH**

#### **1. Prasejarah**

Di daerah propinsi Jambi, ahli ilmu arkeologi menemukan beberapa tempat benda-benda *flakes* yang membuktikan bahwa sekitar 4000 Sebelum Masehi (SM) pada zaman *Mesolithicum* didiami manusia. Kemudian, menurut hipotesis menjelang akhir zaman *Neolithicum* perantau baru datang dari dataran Asia yang membawa kebudayaan batu besar atau era *Megalithicum*. Buktinya terdapat dalam benda *Kisten Stenen* diteliti oleh Bot sekitar daerah Bangko. Dari zaman Perunggu ditemui benda-benda seperti sebuah bejana dan sebuah guci, yang berisi perhiasan kalung.

Menurut Kern dan Sarasin yang melakukan penelitian mengenai bahasa-bahasa di Asia Tenggara, yang hipotesisnya juga diperkuat oleh banyak ahli lain, mengumumkan bahwa orang Melayu datang dari benua Asia setidaknya-tidaknya dalam dua gelombang besar, yang berasal dari propinsi Yunan, kawasan Tiongkok Selatan. Para perantau memasuki Indonesia kira-kira pada tahun 4000 dan kira-kira 2500 SM (Idris, 2001: 27).

Manusia gelombang pertama yang mendarat di kepulauan Indonesia, dikenal sebagai Melayu Tua atau Proto Melayu, yang memiliki peradaban sangat sederhana.

Gelombang kedua yang mungkin berasal dari daerah Dongson, sebelah utara Vietnam membawa teknologi dan ketrampilan yang lebih

canggih dibandingkan gelombang pertama. Karena tingginya ilmu kelompok gelombang kedua, dengan cepat Melayu Tua ditelan oleh kebudayaan perantau baru dan melahirkan ras Duetron-Melayu.

Ada juga hipotesis lain dari beberapa ahli sejarah yang menyatakan bahwa mereka tidak menemukan bukti kuat adanya persamaan ciri budaya dan linguistik di Yunan dengan kelompok rumpun etnik Melayu di Champa, Vietnam. Akan tetapi, terdapat persamaan aspek budaya dan linguistik Melayu dengan pribumi Melayu di Taiwan, pulau Paskah, Hawaii dan Selandia Baru.

Hipotesis migrasi lain yang dinyatakan Bellwood dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1985, menjelaskan bahwa mungkin orang Melayu masuk Indonesia melalui Taiwan dan Filipina dan setelah itu menyebar ke Indonesia melalui semenanjung Malaysia ke Asia Tenggara dalam dua gelombang.

Vlekke mengeluarkan teori lain, bahwa orang Proto Melayu merantau sebelum 3000 SM dari Yunnan melalui Indo Tiongkok untuk mencapai Indonesia. Kelompok kedua yang lebih canggih berasal dari daerah Yunnan mungkin merantau kira-kira antara 300 sampai 200 SM (Vlekke 1947: 6).

Dalam diskusi dengan akademikus di Jambi mereka menyatakan sampai sekarang tidak ada cukup bukti bahwa orang Kubu, termasuk orang Rimba berasal dari keturunan orang yang sudah ada sebelum datangnya orang Proto atau Deutro Melayu. Mereka juga berpendapat bahwa ras-ras yang

disebut diatas, dewasa ini sudah dicampuri dengan kelompok lain. Sebenarnya, ciri-ciri fisik orang Rimba, tidak terlalu jauh berbeda dari orang Melayu.

Mengenai cara hidupnya Lee menulis tambahan berikut: “*Cultural man has been on earth for some 2.000.000 years; for over 99 per cent of this period he has lived as a hunter gatherer... Of the estimated 80 Billion men who have ever lived out a lifespan on earth over 90 percent have lived as hunter gathers*” (Lee and DeVore 1968: 3)

Atau diterjemahkan penulis sebagai berikut: Manusia berbudaya sudah berada di dunia sejak 2 juta tahun yang lalu; Lebih dari 99 persen dalam rentang waktu itu manusia hidup dengan cara berburu dan meramu ....dari sekitar 80 milyar manusia yang pernah hidup di bumi lebih dari 90 persen hidup dengan cara berburu dan meramu.

Artinya, hidup orang Kubu tidak jauh berbeda dari kebanyakan manusia di dunia.

## **2. Sejarah**

Salah satu sejarah tertulis pertama mengenai Jambi dicatat oleh Yijing seorang Tiongkok yang belajar bahasa Sansekerta pada tahun 671 dan 689. Artinya peradaban tinggi sudah lama ada di Sumatera (Andaya 2001: 315).

Permulaan abad ke 11 kerajaan Sriwijaya menguasai sebagian selat Malaka serta melakukan perniagaan dan memiliki hubungan sosial dengan mancanegara termasuk Tiongkok dan Chola sebuah kerajaan di India selatan. Sekitar tahun 1025 kerajaan Chola menyerang kerajaan Sriwijaya dan menguasai daerahnya. Menurut informan penulis, mungkin pada saat itu beberapa penduduk yang tidak ingin dikuasai oleh penguasa mengungsi ke

hutan. Mereka disebut orang Kubu (arti kata “*Kubu*” mungkin: benteng) membangun komunitas baru di daerah terpencil.

Di dekat kota Jambi ditemui beberapa candi dan tulisan tanggal tahun Caka 986 atau 1064 M. Kelihatannya salah satu batu dari tempat arkeologi tidak berasal dari Jawa tetapi mungkin dari pedalaman Jambi. Artinya, mungkin sudah ada hubungan antara penduduk dari pesisir dan pedalaman. Kerajaan Majapahit yang menguasai bagian Sumatera menjadi contoh *par excellen* untuk menyatukan Indonesia. Sebenarnya, semboyan Indonesia modern ‘*Bhinneka tunggal ika*’, atau berbeda beda tetapi tetap satu juga (*unity in diversity*), didapat dari puisi Majapahit yang memiliki keinginan untuk menyatukan nusantara. Pada abad ke14 proporsi penduduk yang berasal dari luar, khususnya dari Tiongkok bertambah.

Beberapa arca Budha ditemukan di Sarolangun, dan kelihatannya ada sebuah kerajaan kuno di Muara Sungai Tebo. Di kampung lubuk di Sarolangun, ditemukan beberapa pondasi dari reruntuhan yang mungkin merupakan reruntuhan bangunan Hindu yang terdiri dari batu merah. Kelihatannya di daerah ini banyak mendapat pengaruh budaya Minangkabau, Jawa dan India. Di Muarabungo terdapat adat *matrilineal* yang terdiri dari ekso-dan endogami.

Pada tahun 1509, kaum niaga Portugis datang ke Malaka. Waktu itu jumlah penganut Islam masih rendah, tetapi umumnya kaum niaga penganut Islam. Perniagaan di selat Malaka berkembang setelah orang Arab dan orang Eropa masuk. Pada saat pertama kali pedagang Belanda masuk ke

selat Malaka, Indonesia dikenal sebagai "*Portugaels Indien*" atau Indonesia-Portugis.

Pada tahun 1512 Tomé Pires mencatat bahwa penduduk Jambi lebih mirip orang Palembang dan orang Jawa dibandingkan mirip dengan orang Melayu. Pada abad 16 daerah Batanghari hulu menjadi daerah perantauan Minangkabau (Andaya 1993: 14).

Dalam tulisan dari tahun 1637 disebutkan bahwa kapal laut niaga asal Inggris dan Belanda berada di pelabuhan kota Jambi. Pada tahun 1653 sebuah surat menyebutkan bahwa kapal laut pedagang Vogel yang berada di pelabuhan Jambi mengadu kepada raja Jambi bahwa ada kapal niaga Portugis di pelabuhannya (Wellan 1925: 852-857).

Dengan aktivitas niaga yang digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perniagaan sudah beberapa abad dilakukan di Palembang dan Jambi. Terdapat permintaan niaga dari Arab, Tiongkok, India, Persia, Sri Lanka, Indonesia, Portugis, Inggris dan Belanda, untuk memuat bahan yang tersedia di pelabuhan tengah Sumatra. Walaupun kuantitas niaga mungkin kecil, orang Kubu memiliki pengetahuan geografis serta ketrampilan untuk berburu atau memanfaatkan hasil hutan di hulu sungai, dengan hubungan lalu lintas sungai yang cukup baik untuk mengirim atau bertukar hasil hutan. Barang yang diniagakan mungkin termasuk: gading gajah dan cula badak (*Rhinoceros sumatrensis*), gading burung enggang (*Buceros rhinoceros*), lebah madu, tawon lilin, getah jelutung (*Dyera Costulata*), damar (*f:Dipterocarp*), bahan warna, jernang yang didapat dari beberapa jenis rotan

(*Detemonorhops spp.*), getah pohon (*viz gutta percha*) dari jenis (*f: Sapotaceae*), beberapa obat, kulit ular, bahan kemenyan dari pohon (*Pinus sumatrana*), kayu yang harum (*Aquilaria spp* atau jenis *Gonystylus*), kayu besi dan mungkin beberapa kerajinan tangan yang ditukarkan atau digunakan sebagai alat pembayaran kepada kerajaan supaya eksistensi orang Kubu aman dan mereka dibiarkan (McKinnon 1992 :130). Demikianlah tampaknya hubungan orang Kubu dengan orang luar sudah menjadi kebiasaan untuk menambah kebutuhan makanan atau mendapatkan sesuatu, seperti bahan buatan besi, misalnya peralatan pisau, senjata, serta peralatan perburuan, perumahan dan lain-lain.

Sudah lama terjadi persaingan dalam beberapa hal seperti politik dan akses hasil hutan antara hulu dan lilir sungai Batang Hari. Pada tahun 1688 pangeran Pringgabaya yang berasal dari Jambi, bertikai dengan saudaranya dan pindah ke Muara Tebo yang diberi nama Mangunjaya yang letaknya strategis. Kerajaan baru tersebut mempunyai hubungan baik dengan Pagaruyung, dan orang Rimba menukar hasil hutan melalui *Jenang*, seorang perantara, serta membayar upeti kepada raja (*jajah*), dan menerima hadiah (*serah*) yang terdiri dari kain dan pisau seperti *parang*, *tembilang* atau *beliung* dari kerajaan (Andaya 1993 : 133).

Walaupun pada tahun 1820 Palembang di bawah kekuasaan kolonial secara penuh, Jambi masih bertahan sampai tahun 1906. Program transmigrasi ke Sumatera tengah dimulai waktu kolonial dan dilanjutkan sampai beberapa tahun lalu. Pada tahun 1970an dan sebelumnya, menebang

kayu sekitar bukit Duabelas menjadi industri besar. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Worldbank kelihatannya dalam waktu 20 tahun lagi sudah tidak akan ada hutan lagi di propinsi Jambi. Pada tahun 1980an daerah selatan dari bukit Duabelas dibuka untuk pemukiman transmigrasi dan lahan dibuka untuk perkebunan karet dan terutama untuk perkebunan sawit. Tahun 2002 Tanam Nasional Bukit Duabelas di resmikan.

### **3. Mitos dan Sejarah Lisan**

Sebelum kita berbicara mengenai sejarah orang Kubu, kita harus menyadari bahwa kelompok Kubu ternyata terdiri sedikitnya 2 kelompok besar di daerah hulu sungai Batanghari, batang Tembesi dan batang Merangin. Walaupun banyak ciri-ciri peradaban mereka mirip, juga ada ciri-ciri yang berbeda. Suku Kubu yang tinggal sebelah timur batang Tembesi dan sebelah utara Batanghari dikenal sebagai suku Kubu atau lebih cocok disebut orang Batin Sembilan. Menurut sejarah lisan asal usul mereka berbeda dari masyarakat tradisional yang tinggal sebelah barat sungai Tembesi dan barat sungai Batanghari sebelum gabung dengan Batang Hari. Keturunan orang Batin Sembilan mungkin berasal dari Melayu yang pada waktu lampau bercampur dengan perantau lain, seperti orang dari semenanjung Malaka dan Jawa.

Pada waktu lampau beberapa ahli antropologi tertarik dengan daerah tradisional orang Kubu di Sumatera tengah. Forbes menggambarkan kepada pembaca asal usulnya yang sangat pendek. Menurut cerita yang dia dengar,

mereka keturunan dari saudara termuda yang tidak disunat, sebab di sekitarnya tidak ada alat yang cukup tajam untuk melakukan penyunatan. Pemuda merasa malu, sehingga dia mengungsi ke hutan dan berpisah dari kelompoknya serta dua saudara laki-lakinya yang sudah disunat. Menurut mitologi orang Kubu Sumatra tengah mereka memang keturunan dari saudara yang mengungsi ke hutan (Forbes 1884: 124).

Orang Kubu menceritakan kepada Van Dongen bahwa mereka keturunan dari pasangan saudara dan saudari kapal bajak, yang dilepaskan oleh nahkoda waktu perempuan itu hamil muda di kapal. Mereka diturunkan di pantai hulu sungai di Sumatera. Pasangan tersebut memiliki banyak anak dan membangun kampung Ulu Kepajang dekat dusun Penamping di sungai Lalan. Menurut pendapat van Dongen Kubu atau *ngubu* artinya hutan. Masih ada banyak orang Kubu yang tinggal sekitar lokasi Ulu Kepajang. (Van Dongen-- :1850)

Menurut dongeng-dongeng Jambi, perantau dari Malaka, Johor, Patani serta Jawa, pindah ke daerah daratan rendah Jambi. Mereka bercampur dengan orang asli dan orang yang berasal dari Minangkabau termasuk dari kerajaan Pagaruyung (*Dharmacraya*). Juga ada mitos mengenai garis keturunan orang Kubu yang diceritakan kepada Damsté oleh kepala laras Datoeq Padoeko Soetan yang ceritanya berikut ini. Konon peristiwa pada waktu lampau Daulat yang dipertuan dari Pagaruyung duduk di batu di pinggir sungai setelah dia sholat. Dia masukkan sirih ke dalam mulut, kemudian dia mengeluarkannya, selanjutnya batu yang dia duduki bergerak

dan dia sadar bahwa sebenarnya dia duduk di atas kura-kura besar yang ada di sungai. Dengan kekuasaan Allah, kura-kura tersebut bunting dan melahirkan anak manusia laki-laki, sebab kura-kura menelan sirih yang dikeluarkan oleh raja. Tiap hari beberapa anak kampung bermain di sungai dan anak manusia laki-laki itu ikut bermain dengan mereka. Setelah bosan bermain, anak manusia kura-kura itu pulang ke ibunya. Kabar mengenai anak kura-kura didengar raja kemudian raja menyuruh mencari anak tersebut supaya dibawa ke istananya. Raja Pagaruyung bertanya kepada anak siapa bapaknya. Anak langsung menunjuk kepada raja, dia sangat heran dan bertanya kepada anak tersebut bagaimana dia menjadi bapak anak kura-kura. Anak tersebut menjawab bahwa menurut ibunya, waktu raja duduk di atasnya dan mengeluarkan sirihnya yang ditelan ibunya, dia langsung hamil dan melahirkan dia. Raja berpikir beberapa saat dan berkata bahwa sebetulnya anak itu benar dan peristiwa itu terjadi. Lalu raja mengumumkan kepada rakyat bahwa anak tersebut, yang ibunya tenggelam waktu bajir, adalah benar-benar anaknya. Beberapa tahun kemudian, raja Daulat yang dipertuan dari Pagaruyung, menjelaskan kepada kepala daerah, bahwa anaknya akan menjadi raja negeri dari kota Tujuh, Sembilan Kota, Pitajin Muara Sebo, Sembilan Luruh sampai daerah terpencil Jambi. Mereka semua senang, tetapi pada waktu singkat mereka mendapat kabar bahwa anak tersebut adalah keturunan dari kura-kura. Setelah mereka tahu asal usul raja, mereka tidak setuju dan tidak menerima raja yang berketurunan kura-kura sebagai raja

mereka. Lalu mereka menyingkir ke hutan dan hidup disana. Itu cerita sejarah orang Kubu (Damsté 1901: 281-284).

Mitologi sejarah dari kepala suku Kubu, Datu Husin di Silang Pungguk, berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh *Temenggung* Tarib dari suku orang Rimba. Pak Husin menceritakan bahwa ribuan tahun yang lalu turunlah sembilan orang bersaudara, terdiri dari empat perempuan dan lima laki-laki. Mereka keturunan dari Raden Nogosari. Sembilan orang tersebut akhirnya berpisah dan berpencar untuk mencari tempat hidup di lembah-lembah. Itulah legenda keberadaan orang Kubu di Jambi.

Beberapa mitos-mitos lisan mengenai putri cantik Pinang Masak dari Minangkabau diceritakan. Dia menjadi ratu di Sumatera dan dikenal oleh ratu Majapahit sebagai ratu Jambé. Juga ada mitos tentang Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) dan menurut salah satu mitos orang Kubu mereka sebenarnya prajurit Iskandar Zulkarnain (Andaya 1995: 8).

*Temenggung* Tarib menceritakan bahwa menurut sejarah lisan orang Rimba di bukit Duabelas mereka berasal dari kerajaan Pagaruyung yang merantau ke Jambi. *Temenggung* Tarib pribadi menjelaskan bahwa memang dia bisa berhitung sejarah sampai 6 generasi lalu. Ahli antropolog asal dari Jambi menjelaskan kepada penulis bahwa kelompok yang tinggal dekat *Temenggung* Tarib menceritakan kepada ahli antropolog bahwa menurut sejarah lisan orang Rimba itu, mereka bisa berhitung sejarah dari nenek moyangnya sampai 10 generasi. Artinya, orang Rimba memiliki sejarah lisan dalam jangka 300 sampai 500 tahun, atau kurang lebih dari abad ke16 atau ke

17. Sebenarnya jelas bahwa dari cerita diatas sangat sulit menggambarkan peristiwa pada masa lalu.

Demikian juga, menurut pengamatan logat dan bahasa yang digunakan oleh penduduk propinsi Jambi, dipengaruhi oleh Minangkabau, Jawa dan Bugis. Selain dari pengaruh bahasa juga ada pengaruh dari budaya Jawa yang diterima oleh penduduk pesisir pantai dan daratan rendah dari Palembang sampai kota Jambi. Pengaruh dari budaya Bugis dapat dilihat di daerah Tungkal dan sekitarnya. Pengaruh budaya Minangkabau dapat dilihat di daerah bagian barat Tembesi.

### BAB III

#### KEHIDUPAN ORANG RIMBA DAN BATIN SEMBILAN

##### 1. Pola Pemukiman dan Lingkungan

Kelompok *Temenggung* Tarib di Bukit Duabelas, merupakan salah satu kelompok yang bertekad untuk mengikuti gaya kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang sebaik mungkin. Tempat pemukiman terdiri dari beberapa kediaman yang terletak beberapa ratus meter dari rumah (*bubangan*) *Temenggung* Tarib. *Bubangan* bertiang yang didiami oleh *Temenggung* Tarib terdiri dari dinding kayu, atap dari daun, yang lantainya kira-kira 2 meter tingginya dari tanah. Penulis mengamati tempat kediaman lain yang dikenal dengan nama *sampaeon*. Tempat kediaman ini lebih sederhana, dengan lantai kira-kira setengah meter tingginya dari tanah. Lantai dibuat dari batang kecil kayu bulat dan atapnya dibuat dari plastik hitam yang didapat dari pasar mingguan hari Jumat di Paku Aji. Untuk rumah sementara, misalnya waktu mereka memburu binatang atau sedang pindah ke tempat lain saat *melangun*, mereka membuat pondok bernama *sudung* yang bentuknya sederhana tanpa lantai tetapi dengan atap saja. *Sudung* itu cepat dibangun untuk perlindungan di waktu malam. Semua keluarga punya tempat tinggal sendiri yang terletak beberapa meter dari rumah lain dengan dapur sendiri.

Dekat pemukiman mereka tersebar bekas kertas dan plastik pembungkus yang dibawa dari luar. Sering terjadi kontak dengan orang

dusun yang mencari jasa orang Rimba seperti menangkap burung hiasan atau memburu babi hutan (*Sus vitatur*) yang berada di perkebunan orang dusun, atau orang dusun membeli ubi kayu (*Manihot uthlissima*) dan sebagainya. Pemukiman orang Rimba terletak disebelah ladangnya. Mereka menanam ubi kayu (*Manihot uthlissima*) atau perkebunan kecil pohon karet (*Helvea brassiliensis*). Sudah lama mereka mengelola atau *potong* (menyadap) pohon karet disekitar pemukiman mereka. Rumah-rumah tidak berdinding kecuali rumah *Temunggung* Tarib. Terlihat nyata bahwa alam sangat dekat dan tempat-tempat kediaman menjadi bagian lingkungan mereka.

Samping harta benda pribadi seperti rumah, peralatan berburu, peralatan perumahan, kain, pakaian dan lain-lain. Ada harta yang *bersamo* dan yang tidak *bersamo*. Misalnya, pada umumnya saat mereka membuka ladang dilakukan sebagai aktivitas gotong-royong tetapi kemudian ladang dibagi antara keluarga inti setelah tanah di buka dan kayu bekas di tempat itu dibakar. Setiap keluarga mendapat bagian tanah yang digunakan untuk menanam bahan makanan pokok seperti ubi kayu. Pohon-pohonan yang bernilai tinggi dan ubi kayu yang ditanam sendiri adalah *harto* yang tidak *bersamo*.

Memburu binatang di hutan dilakukan sendiri atau dilakukan oleh beberapa anggota kelompok *orang Rimbo*. Mereka mungkin pergi jauh dari hunian dan tinggal di hutan beberapa hari sebelum mereka kembali

dengan hasil buruan. Waktu itu ada satu atau dua orang laki-laki yang menjaga perempuan dihunianya.

Ketika orang Rimba menemukan pohon di hutan yang menjadi bagian tanah tradisional mereka, dan pohon tersebut bernilai guna tinggi, seperti pohon kedondong dengan sarang lebah, atau durian yang belum dimiliki, orang itu bisa memberi tanda kepemilikannya di batang atau sekitarnya supaya orang Rimba lain tahu pohon itu tidak *harto samo*, tetapi milik pribadi.

Radcliff-Brown menulis mengenai penduduk pulau Andaman. *“The economic life of the local group, though in effect to a sort of communism, is yet based on the notion of private property. Land is the only thing that is owned in common... hunting grounds of a local group belong to the whole group... There exist a certain private ownership of trees.... another man would not cut it down without first asking the owner to give him permission to give him the tree”* (Radcliff-Brown 1922: 41)

Atau diterjemahkan penulis sebagai berikut: Kehidupan ekonomi kelompok, walaupun sebenarnya semacam jenis komunisme, ternyata berdasar keberadaan milik pribadi. Hanya tanah yang merupakan milik seluruh masyarakat, .... Daerah perburuan kelompok lokal adalah milik seluruh kelompok... Ada pohon-pohon yang menjadi harta pribadi .... seseorang tidak menebang suatu pohon sebelum mendapat ijin pemilik.

Buang air kecil atau air besar biasanya dilakukan di daratan, supaya tanah langsung dipupuki dan sungai yang digunakan untuk air minum tidak dicemari. Memiliki anjing - anjing dalam bahasa Rimba disebut dengan konotasi lucu *penjilat burit* (penjilat pantat) - sangat berguna. Disamping membantu orang Rimba berburu, anjing juga menolong untuk membersihkan pantat anak dan bayi.

Beberapa kali diamati anak yang bermain di sungai atau perempuan mencuci sarung. Walaupun mereka jarang atau tidak memakai sabun, kelompok tersebut kelihatannya tidak menderita masalah kulit atau bau badan. Menurut kepercayaan orang Rimba menggunakan sabun akan dimarahi oleh dewa-dewi.

Orang Kubu kelompok Batin Sembilan yang dipimpin oleh kepala suku Pak Dato Husin desa Muara Singeon, di pemukiman Pungguk Silang, terlihat jauh berbeda. Ada sekitar 50an rumah yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 1999 di pinggir perkebunan swasta kelapa sawit. Ada beberapa toko sangat kecil yang menjual bahan pokok. Ada sekolah dasar dengan dua guru dan seorang kepala sekolah serta musholla dengan seorang ustad. Mereka kadang-kadang mencari nafkah di hutan yang tidak luas lagi yang jaraknya beberapa kilometer dari pemukimannya. Perkebunan swasta adalah tempat terdekat mencari nafkah. Penghasilan buruh perkebunan tujuh ribu rupiah per hari saja, berkerja tiap hari dari jam enam pagi sampai kira-kira jam satu sore. Dengan traktor mereka di jemput dan diantar setiap hari. Walaupun lapisan masyarakat terbawah berhak mendapat kartu sehat, tetapi penduduk Pungguk Silang belum mendapatkannya kecuali seorang saja (Weintré, 2000: 17). Kurangnya kesempatan menjadi alasan beberapa penduduk untuk pindah ke luar pemukiman dan beberapa rumah sudah kosong. Perundingan antara pemerintah dan perusahaan eksploitasi minyak memutuskan bahwa orang

Kubu di Pungguk Silang mendapatkan beberapa juta per KK sebagai uang ganti rugi pembangunan infrastruktur lapangan minyak di dekatnya.

## 2. Mata Pencarian

### A. Makanan dan Hasil Hutan

Secara tradisional pada dasarnya kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lain dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu buah-buahan, ubi, binatang kecil, kayu, dan damar yang pada umumnya, tetapi tidak selalu, dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki memburu binatang di hutan dan membuka hutan untuk ladang. Kaum laki-laki menebang pohon dan kaum perempuan memotong tumbuhan kecil. Pada umumnya mereka menggunakan uang hanya dengan orang luar (*terang*).

Memburu binatang besar dilakukan oleh laki-laki dan pola berburu bergantung pada musim. Ada 3 jenis babi yang ditangkap, babi hutan (*Sus vitatur*), babi jengkot (*sus barbatus*) atau babi biasa (*sus scrofa*). Diburu juga rusa (*Cervus equimus*) dan kijang (*Cervulus muntjac*). Menangkap burung seperti tiung (*Gracula relegiosa*) elang (*Haliastur indus*) dan gagak (*Corvus macroynchus*) serta, tupai atau *poso* (*Lariscus insgnis*) dan lain-lain.

Kaum laki-laki mempunyai hak untuk berburu. Kaum perempuan, pada umumnya isterinya, mempunyai hak untuk membagi yang diburu

atau ditangkap oleh seorang laki-laki. Waktu mereka mencari makanan sendiri atau dengan keluarganya di sungai mereka menangkap *harto* sendiri, seperti siput (*Molusca gastropoda*), belut (*Monopterus*) atau ikan seperti lebat (*Melapterurus electricus*) atau kodok (*kodoq* atau *beretong*), kura-kura dan labi-labi (*lelabi*, *dedaray*, *pangkaq*) dan ular (*piahi*) termasuk *ulo sao* (*Python reticulatus*). Mereka menangkap di daratan *ulo pandoq* (*Python curtus*) termasuk kobra atau ular sendok, *todung*, *gerom* (*Naia spp*) atau beberapa jenis burung.

Kadang-kadang anak-anak menangkap kelewar (*kelelawor*) kecil, sebagai makanan jajan. Kalong besar *keleluang* (mungkin *Pteropus vampyrus*) atau kalong yang memakan serangga, *beyut* (mungkin *Cheiromeles torquatus*) juga ditangkap dan sebenarnya sumber protein penting.

Disamping berburu, perempuan dan laki-laki meramu ubi dan buah-buahan. Mencari ubi memakan banyak waktu, tetapi menurut informan rasa ubi liar lebih lezat dibandingkan ubi ladang. Beberapa ubi diambil dari hutan, seperti ubi kulit halus *benor licin* yang ukuran besarnya sampai 40-50mm tebal dan sampai beberapa meter panjangnya. Mereka harus menggali sampai kedalaman satu meter. Ubi rambat, *benor bobulu* yang dalamnya sampai setengah meter yang bisa berhasil 30-40 kg. *Benor godong* atau ubi besar hanya 300mm dari permukaan daratan yang akarnya sampai 30-40 meter dari ubi induk. Mereka juga berhasil

mendapatkan ubi yang beracun. racun pada ubi itu dipakai untuk mengerdilkan ikan.

Disamping hasil ubi liar ada hasil dari ladang seperti ubi kayu (*Manihot uthlissima*) atau mungkin keladai (*Colacia esculinta*). Sering diantara garis tanaman ubi kayu, bibit buah-buah seperti durian (*Durio Zebetinus*), rambutan (*Nedphelium lapcium*), duku atau langsung (*Lancium domesticium*) atau pohon karet (*Helvea brassiliensis*) ditanam. Mereka juga tertarik menanam sesuatu yang manis seperti tebu (*Saccharum offiTiongkokrum*).

Seperti yang dikatakan tadi, sejarah tukar menukar (*barter*) dengan dunia luar sudah terjadi sejak masa lampau. Keperluan orang Rimba seperti alat besi untuk dapur atau parang serta pisau, atau kain yang sudah lama yang digunakan untuk membayar denda, membayar ganti-rugi atau sebagai mas kawin didapat dari pihak dari luar. Barter juga bisa dilakukan untuk memperoleh makanan sewaktu kelaparan. Orang Rimba juga harus memenuhi retribusi yang diminta oleh kerajaan hilir sungai untuk melestarikan keadaan damai di tempat orang Rimba dan untuk mencegah masuknya orang *terang* atau orang luar ke hutan.

Pada waktu lampau hasil dari kegiatan berburu dan meramu ditukar dengan pedagang di pinggir sungai. Barang yang mau ditukar oleh orang Rimba ditinggalkan di pinggir sungai yang diketahui pedagang yang melewati tempat itu. Pada waktu pedagang lewat, dia menaruh barangnya yang ingin ditukar dan setelah itu dia akan kembali lagi. Orang Rimba

kembali ke tempat penukaran setelah pedagang tak ada disana dan memilih yang diinginkan dari barang yang dimiliki pedagang. Mereka menaruh barang hasil hutan mereka yang menurut mereka setara dengan barang dari pedagang yang mereka pilih. Pedagang atau orang *Terang* kembali dan mengambil atau merubah yang dia ingin ditukar. Proses itu diulangi sampai kedua pihak puas tanpa komunikasi visual. Pada akhirnya proses penukaran selesai dan orang Rimba mengambil barang yang ditawarkan oleh orang *Terang* dan lalu bersembunyi dan masuk ke hutan. Proses penukaran itu, dilakukan menurut antropolog-antropolog pertama yang menulis mengenai keadaan orang Kubu. Dewasa ini proses penukaran sudah berubah. Mereka masih menggunakan orang yang bergelar *Jenang* yang ditugasi untuk pengantar antara orang Kubu dan *Terang*. Walaupun dia dipilih oleh orang Kubu sehingga dia berhasil menjalankan tugasnya, sebab dia bisa menjual barang dengan harga yang lebih tinggi. Kelompok yang dijumpai penulis tidak perlu menggunakan jasa *Jenang* lagi.

Pada waktu lampau, hasil hutan yang ingin ditukar oleh orang *Terang* adalah gading, beberapa getah, jernang (*Daemonorops hygrophilus*), jelutung, lilin, damar (*parashorea stellana*) yang pada umumnya dari pohon keluarga *dipterocarp*, dan lain-lain. Mereka tertarik dengan hal yang terbuat dari besi, kain dan rokok.

Dewasa ini, pola niaga berubah dan kelompok orang Rimba menyediakan barang seperti getah karet (*Hevea brassiliensis*), ubi, getah

jelutung, getah jernang, rotan khususnya rounton sego (*Calamus caesius*), manau (*Calamus ornatus*) dan daging babi hutan (*celeng*, 1000 rupiah per kilo) yang dijual ke orang transmigran, orang dusun atau ke toke. Orang Rimba juga terlibat menjual kayu. Ada rencana untuk menyediakan hasil dari kelapa sawit.

Jumlah harta benda yang sudah terkumpul dalam waktu beberapa tahun seperti kain, pakaian modern, radio. Juga, penulis bertemu seorang Rimba yang memiliki sepeda motor bekas, yang sebenarnya mempersulit dalam pola hidup nomaden dan tradisi *melangun*.

## **B. Peralatan, Komunikasi & Seni**

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup orang Rimba hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah. Kelihatannya menurut kosmologi orang Rimba, mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mungkin alasan itu yang menyebabkan mereka tidak merasakan adanya kecemburuan dan iri hati. Untuk memburu, membuka



*kampak untuk menebang pohon*



*Parang untuk menggarap ladang*

ladang, menebang pohon, dan lain-lain mereka memakai

peralatan yang terbuat dari kayu dan besi.

Kuantitas jenis kerajinan tangan terbatas. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat makanan, ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah-wadah berfungsi sebagai tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan.

Sebelum memiliki kain untuk membuat cawat (*kancut*) orang Rimba membuat cawat dari kulit kayu yang dipukul-pukul hingga lembut. Sudah lama laki-laki memakai cawat dari kain dan perempuan memakai kain panjang yang dikenakan dari pusar sampai di bawah lutut atau kadang-kadang betis. Pakaian seperti itu merupakan pakaian tradisional orang Rimba yang memudahkan mereka bergerak cepat di dalam hutan, karena mereka perlu untuk mengejar binatang buruan atau untuk menghindari dari hal-hal yang berbahaya. Pada umumnya, saat mereka pergi ke pasar mingguan atau keluar hutan untuk pergi ke dusun, laki-laki sering memakai celana dan perempuan menutupi badannya agar mereka tidak merasa malu, demi menghormati budaya dusun serta agar diterima dengan baik.

Menyaksikan tarian, mendengarkan nyanyian, pantun atau seloka sulit sekali. Kebanyakan tarian dan nyanyian adalah bagian upacara yang tidak terbuka bagi orang luar. Pada saat penulis disana, seorang Rimba

bernyanyi lagu yang digunakan untuk mengambil sarang madu dari pohon yang tinggi.

Forbes bertemu orang Kubu pada tahun 1885 disekitar sungai Musi. Dia mengatakan bahwa mereka punya bahasa sendiri yang tidak bisa dimengerti oleh suku tetangga. Pada awalnya, dia tidak mengerti bahasanya, tetapi semakin lama semakin banyak dia mengerti tipe bahasa dan logat Melayu mereka. Pada waktu ekspedisi tahun 1878, pemandu yang berasal dari Jambi tidak mengerti bahasa orang Rimba, tetapi jelas bahwa bahasa di daerah bukit Duabelas dipengaruhi oleh budaya Minangkabau.

*“Es mag hier auch daran erinnert werden, dass Menangkabau das aelteste Malayische element auf der Insel vorsellt und dass Tradition, Sprache, Sitten und Gebraechen der meisten Primitivvoelker des mittleren Sumatra (der Kubu, Lubu, Mamaq Sakai usw.) auf einstigen Zusammenhang mit Menangkabau hindeuten”* (Hagan 1908 :197).

Atau diterjemahkan penulis sebagai berikut:

"Kita harus ingat bahwa budaya Minangkabau adalah elemen tertua Melayu di pulau Sumatera. Tradisi, bahasa, dan kebiasaan, kebanyakan masyarakat sederhana di Sumatera bagian tengah (Kubu, Lubu, Mamaq, Sakai dan lain-lain) punya beberapa persamaan dengan kebudayaan Minangkabau".

### **C. Pemunculan Inovasi**

Kebudayaan, termasuk budaya orang Rimba, selalu dinamis. Walaupun tradisi orang Rimba adalah sangat penting, mereka mengadopsi beberapa inovasi yang berasal dari luar. Sandbukt menceritakan bahwa hanya beberapa tahun sebelum memulai studi lapangannya, sekitar tahun 1980an, mereka baru menggunakan senter yang dibeli di pasar terdekat.

Senter itu menjadi alat baru dalam memburu binatang pada waktu malam. Penggunaan senter saat berburu pada waktu malam, dapat menyilaukan atau membutakan (*transfix*) mata binatang. Dengan menggunakan senter, pemburu bisa mendekati dan menombak lebih akurat. Dewasa ini penggunaan senter lebih efektif, antara lain untuk memburu rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), napuh (*Tragulus napu*) dan kancil (*Tragulus javanicus*).

Penggunaan baterai juga memudahkan untuk menghidupkan dan mendengarkan radio atau tape. Pada waktu malam, penulis berkunjung ke kelompok Gera, yang sedang mendengarkan lagu dangdut dan siaran radio. Mereka suka berdansa dengan musik itu, dan para remaja cepat belajar bahasa Indonesia dan nilai-nilai baru.

Sama halnya dengan para remaja di tempat lain, khususnya perempuan, mereka cepat mengadopsi pakaian yang dipakai oleh gadis di dusun, sedangkan laki-laki tertarik memakai arloji, yang dijual di pasar mingguan di pemukiman transmigran Paku Aji. Obat baru seperti Bodrex dan semacam itu diminum untuk mengatasi gangguan kecil, dan mereka tertarik jasa yang diberikan oleh Puskesmas.

Waktu penulis disana, ada sebuah kesalahpahaman antara seorang dari kelompok tradisional dengan seorang dari kelompok pasca tradisional. Masalah itu diselesaikan oleh kepala desa, dan orang yang terdakwa didenda dengan membayar ratusan ribu rupiah kepada *Temenggung* kelompok tradisional.

Ada juga beberapa laki-laki yang mencari nafkah diluar, seperti menjadi kondektur (*kenek*) bis jarak jauh, atau yang bekerja dan tinggal di dusun tetapi pada akhirnya mereka mencari istri dan kembali hidup di hutan. Penulis juga bertemu orang dusun yang bekerja di perkebunan yang dimiliki kelompok tradisional orang Rimba.

Menurut aturan tradisional, pemburu wajib untuk menyerahkan sebagian tangkapannya kepada *Temenggung*. Namun dewasa ini, tradisi itu sudah hilang. Pelanggaran aturan adat yang tidak terlalu mengganggu ketertiban dibiarkan. *Temenggung* menjelaskan alasannya mengapa sanksi tersebut dibiarkan, karena bila sanksi diberikan terhadap pelanggaran kecil semisal di denda, orang yang melanggar aturan, bisa lari ke kelompok lain atau pindah keluar, yang mana akan melemahkan posisi kelompok orang Rimba tradisional tertentu.

Pola makan juga berubah. Makanan pokok biasanya terdiri dari ubi dan daging, terutama daging babi. Akan tetapi dewasa ini, makanan seperti beras, mie instan, kue-kue dan jajanan lain juga diterima dengan baik.

Pola niaga dengan pihak luar juga berubah. Misalnya pada waktu lampau, getah dan damar adalah hasil hutan yang dijual ke pihak luar. Dewasa ini, industri kimia telah menggantikan kebutuhan getah alami dengan buatan kimia. Rotan bahan penting niaga yang hampir habis, juga diganti dengan bahan lain.

Sejarah pohon karet di Indonesia sudah panjang. Jenis pohon itu sebenarnya disosialisasikan oleh pemerintah kolonial kepada orang desa

namun ditanam juga oleh orang Rimba sebelum Taman Nasional Bukit Duabelas diresmikan. Sekarang harga getah karet dibandingkan dengan hasil sawit kurang baik, itu alasan beberapa orang Rimba terlibat dalam membuka perkebunan sawit, supaya penghasilan mereka meningkat.

Ada orang Rimba yang tinggal di pinggir Taman Nasional Bukit Duabelas yang menggunakan emas atau rekening bank yang berupa tabungan untuk menyimpan harta benda mereka. Dewasa ini, ada program dari pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menyiapkan pendidikan formal dan informal. *Temenggung* Tarib menyuruh anaknya masuk pendidikan supaya dia dibekali ilmu agar bisa bertahan di masa depan.

### **3 Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan orang Rimba adalah *matrilineal* yang sama dengan sistem kekerabatan budaya Minangkabau. Tempat hidup pasca pernikahan adalah *uxorilokal*, artinya saudara perempuan tetap tinggal didalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga luas *uxorilokal*. Sedangkan saudara laki-laki dari keluarga luas tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal.

Orang Rimba tidak diperbolehkan memanggil istri atau suami dengan namanya, demikian pula antara adik dengan kakak dan antara anak dengan orang tua. Mereka juga tidak menyebut nama orang yang sudah

meninggal dunia. Sebenarnya menyebut nama seseorang dianggap tabu oleh orang Rimba.

Sebelum menikah tidak ada tradisi berpacaran, gadis dan pemuda laki-laki saling menjaga jarak. Waktu seorang anak laki-laki beranjak remaja atau dewasa, sekitar umur 14-16 tahun, bila tertarik kepada seorang gadis, akan mengatakan hal tersebut kepada orang tuanya. Lalu orang-tuanya akan menyampaikan keinginan anak mereka kepada orang tua si gadis dan bersama-sama memutuskan apakah mereka cocok. Pernikahan yang terjadi antara orang desa dan orang Rimba, sama dengan antara anak kelompok Rimba dan kelompok Rimba lain.

Ada tiga jenis perkawinan, yaitu; pertama dengan mas kawin. Kedua, dengan prinsip pencurahan, yang artinya laki-laki sebelum menikah harus ikut mertua dan bekerja di ladang dan berburu untuk dia membuktikan dirinya. Ketiga, dengan pertukaran gadis, artinya gadis dari kelompok lain bisa ditukar dengan gadis dari kelompok tertentu sesuai dengan keinginan laki-laki dan gadis-gadis tersebut. Orang Rimba menganggap hubungan endogami keluarga inti (*saudara seperut/suadara kandung*) atau hubungan dengan orang satu darah, merupakan sesuatu yang tabu. Dengan kata lain, perbuatan sumbang (*incest*) dilarang, sama halnya dengan budaya Minangkabau.

Mayoritas pernikahan adalah monogami, tetapi ada juga hubungan poligami atau lebih tepat poligini, yang kelihatannya untuk melestarikan asal suku. Sebenarnya, adalah alasan sosial lain, samping melindungi

sumber anak adalah keinginan untuk memelihara janda atau perempuan mandul. Poligini jarang jadi di kelompok *Temenggung* Tarib. Umur harapan hidup laki-laki lebih pendek daripada harapan hidup perempuan dan perempuan selalu diutamakan, pada umumnya pekerjaan berbahaya dilakukan oleh laki-laki. Kaum kerabat merupakan sumber semua bantuan.

Kelompok *Temenggung* Tarib terdiri dari 28 *pesakan* atau Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah kira-kira 100 jiwa. Sebenarnya kelompok ini terbagi dua, yaitu di tempat Sempui yang berjumlah 9 KK dan di tempat dekat Paku Aji 19 KK. *Temenggung* Tarib sendiri pernah bercerai dan kawin lagi. Dia mempunyai 8 anak kandung, 3 *jenton* dan 5 *betino*, ditambah satu anak angkat *betino*.

Penulis juga melakukan studi lapangan di kelompok Biring. Kelompok Biring terdiri dari 2 kelompok. Kelompok pertama, tinggal di hutan dibawah pemimpin Gera terdiri dari 6 KK saja. Kelompok kedua yang terdiri dari sekitar 12 KK sudah dibina, masuk Islam dan mendapat paket bantuan dari Depsos.

Kebudayaan orang Rimba juga mengenal sistem pelapisan sosial. *Temenggung* adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok., yang posisinya diwarisi sebagai hak lahir dari orang tua. Tetapi, jika pemimpin tidak sesuai atau disetujui oleh anggota kelompok, pemimpin bisa diganti melalui jalur “diskusi terbuka” atau forum yang bisa dilakukan dimana mana.

Menurut *Temenggung* Tarib, jumlah kelompok yang diwakili oleh *Temenggung* naik dari 3 kelompok pada tahun 1980an, sampai 6 kelompok yang di wakili oleh *Temenggung* di Bukit Duabelas dewasa ini. Dulu ada kelompok Makekal, Kejasun dan Air Hitam, dewasa ini di daerah Makekal adalah kelompok yang di *Temenggungi* oleh *Temenggung* Mukir dan *Temenggung* Merah, daerah Kejasung dengan kelompok yang dipimpin oleh *Temenggung* Mijah, Marid, Kecik dan Jelita dan di daerah Air Hitam adalah kelompok Tarib dan Biring.

Banyak interaksi dan lintas pernikahan (*cross weddings*) terjadi antar kelompok, misalnya istri *Temenggung* Tarib punya darah Makakal dan orang kelompok Tarib nikah orang kelompok Biring. Hal tersebut mengakibatkan struktur dan komposisi organisasi sosial hampir sama dengan kelompok lain. *Temenggung* Biring setelah pindah keluar dan menganut agama Islam berganti nama dan sekarang dikenal dengan nama Pak Helmi. Sebenarnya anggota kelompok Biring serta anggota kelompok Tarib terpisah. Artinya, ada anggota yang tinggal di hutan secara tradisional dan ada anggota kelompok yang pindah keluar yang dapat bantuan dan merubah kepercayaan. Mungkin alasan memisahkan diri adalah faktor ekonomi atau faktor akulturasi dengan budaya pasca tradisional.

Menurut mantan *Temenggung* Biring, pak Helmi, struktur masyarakat terdiri dari: *Temenggung* adalah kepala suku. Ketika dia absen dia diwakili wakil *Temenggung*. Seorang yang bergelar *Depati* bertugas

menyelesaikan hal-hal yang terkait dengan hukum dan keadilan. Seorang yang bergelar *Debalang* yang tugasnya terkait dengan stabilitas keamanan masyarakat dan seorang yang bergelar *Manti* yang tugasnya memanggil masyarakat pada waktu tertentu. *Pengulu* adalah sebuah institusi sosial yang mengurus dan memimpin masyarakat orang Rimba. Ada juga yang bertugas seperti dukun, atau *Tengganai dan Alim* yang mengawasi dan melayani masyarakat dalam masalah spiritual dan di bidang kekeluargaan, nasehat adat dan sebagainya.

*Temenggung* Tarib sangat aktif mengorganisir hubungan dengan dunia luar, supaya nasib orang Rimba diketahui. Misalnya dia bertemu dengan Presiden Megawati Sukarnoputri, menjadi perwakilan orang Rimba dalam Kongres Masyarakat Adat Nusantara di Jakarta, 15-22 Maret 1999 dan wakil orang Rimba untuk Dewan Aliansi Daerah untuk Aliansi Masyarakat Daerah propinsi Jambi dari periode 1999 sampai sekarang.

Orang Rimba yang tinggal di pinggir Bukit Duabelas berinteraksi cukup sering dengan orang desa. Kelihatannya orang Rimba yang tinggal lebih didalam Bukit Duabelas tidak berinteraksi sama sekali. Orang Rimba sebenarnya sering memerlukan bantuan dari orang Rimba yang bermukim di pinggir hutan. Mereka minta bantuan untuk mendapat barang dari pasar. Maksudnya, orang Rimba yang tinggal didalam Bukit Duabelas memesan barang yang dijual di pasar kepada orang Rimba di pinggir hutan, dan diambil oleh mereka setelah barangnya sudah didapat.

Posisi *Jenang*, atau penghubung antara orang Rimba dan pemerintah adalah warisan dari masa lampau, waktu belum sering ada hubungan dengan luar. Tugas pertamanya beli barang dan jual kepada pihak tertentu, serta jalur komunikasi dengan luar. Kelihatannya posisinya terkadang disalahgunakan, itu alasan saat *Jenang* meninggal posisinya tidak diisi lagi dan orang Rimba yang sudah cukup biasa dengan prosedur, melakukan perundingan sendiri dengan luar.

#### **4 Kesehatan**

Pada akhir abad ke-18, orang Kubu bertemu dengan orang luar, termasuk orang Barat. Penyakit menular cacar yang dibawa oleh pendatang masuk dan mencapai tingkat epidemi dan parah. Beberapa kelompok dimusnahkan dan jumlah orang Kubu turun drastis. Dengan latar belakang itu, pertama terkena penyakit menular (cacar), dan kedua, masalah perbudakan yang menyebabkan ketakutan dan trauma berhubungan sosial dengan orang luar. Kedua alasan tersebut, mendorong orang Rimba mencari obat penyembuhan dari tumbuhan hutan dan ditambah ilmu obat tradisional yang didapat dari nenek moyang.

Beberapa tahun lalu, *Temenggung* Tarib dalam sebuah proyek kerjasama dengan universitas yang mengidentifikasi lebih dari 130 tumbuhan di hutan yang mempunyai substansi yang nampaknya bermanfaat untuk mengatasi beberapa masalah kesehatan manusia.

Walaupun tersedia obat alam, sekarang mereka juga berpendapat obat pasca tradisional juga bermanfaat. Misalnya, beberapa kali waktu penulis di Paku Aji orang Rimba diperiksa oleh dokter dan diberi atau mendapat obat apotek.

Melahirkan anak adalah peristiwa penting bagi orang Rimba. Perempuan yang siap untuk melahirkan anak diberi minuman tradisional untuk memudahkan proses melahirkan. Sebetulnya, perempuan yang akan melahirkan ditolong oleh 2 orang. Seorang yang mendorong anak dari kandungan dan seorang yang menerima anak pada saat keluar dari kandungan.

Walaupun demikian, aturan medis modern menolak melahirkan anak seperti yang digambarkan diatas, tetapi kelihatannya orang Rimba yang sudah cukup lama menggunakan metode ini, tidak membahayakan kesehatan si perempuan atau si anak.

Waktu melakukan penelitian, kelihatannya orang Rimba sama sehatnya dengan orang dusun secara fisik. Kebanyakan masalah kesehatan orang Rimba adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) yang mungkin disebabkan oleh kesukaan merokok. Penyakit kulit juga diamati, yang kemungkinan disebabkan oleh tingkat kebersihan, luka, dan jamur (*fungus*) yang sulit diatasi di iklim tropis.

Akibat pembukaan ladang menimbulkan masalah yaitu, jumlah nyamuk malaria meningkat pesat yang mengganggu kesehatan mereka. Sebagai akibat banyak beraktifitas yang berat ada gangguan otot dan

tulang. Penyakit lain yang mengganggu kesehatan diantaranya: demam, diare, sakit gigi, anemia, sakit kepala, cacangan, hepatitis dan lain-lain.

Beberapa orang Rimba menderita penyakit kulit *losong*, yang memutihkan kulit. Mereka berpendapat bahwa penyakit itu merupakan denda dari dewinya. Sebetulnya, laki-laki yang menderita penyakit kulit *losong* dipaksa membayar denda sewaktu menikahi isterinya. Untunglah dewasa ini, salep dari apotek mengatasi penyakit kulit *losong* dalam waktu beberapa bulan dan penderita penyakit itu tidak bernoda lagi (Stigmatis).

Dari sudut psikologi, terlihat bahwa tingkat gangguan jiwa atau stres banyak dialami oleh kelompok orang Rimba yang baru dibina. Perubahan pola kehidupan yang dialami menyebabkan trauma yang dampaknya bagi orang yang setengah tua atau lanjut usia, lebih sulit diatasi. Bagi orang Rimba yang masih muda lebih gampang merubah pola pikir dan cara hidupnya. Untunglah, Mereka yang mau kembali ke hutan, diperbolehkan. Ada aturan yang mengikat bahwa sebelum masuk atau kembali ke tempat tradisional, mereka tidak diperbolehkan menggunakan selama beberapa lama sabun atau mengkonsumsi makanan yang tidak sesuai tradisi orang Rimba.

Kelihatannya bahwa, Orang Rimba tradisional yang tinggal di hutan jarang mengalami kesulitan psikologis. Menurut opini dari abad akhir yang menerangkan "*Die Kubu erfreuen sich einer gute Gesundheit und werden in der Regel alt*" atau menurut terjemahan penulis, "Orang

Kubu menikmati kesehatan yang baik dan pada umumnya mereka sampai umur yang cukup lanjut usia" (Andree 1874: 46).

## **5 Kepercayaan dan Kosmos orang Rimba**

Menurut salah satu mitos yang di ceritakan orang Rimba, mereka berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) dan bersumpah bahwa mereka tidak berkampung, dan tidak makan makanan binatang yang dipelihara termasuk ayam, bebek, kambing dan sapi. Makanan lain yang haram atau tabu termasuk telur dan susu.

Dengan pengalaman hidup di hutan dan pengalaman interaksi terbatas dengan dunia luar, kepercayaan dan kosmologi yang muncul dan unik serta berbeda dari pola pikir masyarakat umum.

Penulis hanya beberapa minggu di tempat mereka. Informasi mengenai kosmologi orang Rimba diperoleh dari pengamatan sendiri, dari informan di Paku Aji dan dari bahan referensi termasuk referensi yang didapat dari karya Sandbukt yang melakukan studi lapangan di daerah Bukit Duabelas pada tahun 1980an.

Menurut kosmologi orang Rimba waktu mereka pindah ke dusun atau orang Melayu menguasai hutan (imigrasi dan transmigrasi) dianggap sebagai pemusnahan dunia atau kiamat. Pola pikir orang Rimba terkait dengan kata dasar "*layu*" artinya, menjadi lesu, kehilangan tenaga atau seperti bunga yang sudah lewat masa mekarnya dan mati. Sepertinya sudah menjadi sampah. Ada awalan dalam bahasa orang Rimba "*me-*"

yang berarti, memboroskan, melimpah (Sandbukt 1984, 85-98). Arti “Melayu” dalam bahasa Melayu tidak jelas.

Juga harus dijelaskan ada hewan landak yang berjenis besar yaitu *landoq (Hysterix brachyma)*, yang berjenis kecil, yaitu *titil bonor (Atherurus macrourus)* dan jenis ekor panjang, yaitu *titil kelumbi (Trichys lipura)*. Menurut filosofi orang Melayu pada umumnya, kebanyakan daging dari hutan haram, kecuali satu-dua saja seperti landak. Bagi orang Rimba, landak termasuk beberapa jenis hewan lain yang tabu. Pada orang Rimba, makanan haram menurut orang Melayu adalah makanan halal bagi mereka. Sebaliknya, yang tabu untuk orang Rimba sering halal bagi orang Melayu.

Dewa *Silum-on* dilihat sebagai kultivator pohon bambu dan juga dilihat sebagai orang “*me-layu*”, tetapi Dewa tersebut juga bisa dipanggil untuk melakukan hubungan dengan Dewa-dewi lain. Dewa *Mato merego* atau Harimau juga diklasifikasikan sebagai orang *me-layu*, yang cenderung mengharamkan manusia, termasuk orang Rimba.

Saat orang Rimba mendengar bunyi burung suci, *gading*, mereka berhenti dan berdoa supaya mereka bisa memperoleh hal-hal yang baik.

Konsep dunia mereka dibagi *halo nio* atau dunia disini (dunia nyata) dan *halom Dewa* atau dunia di atas (dunia setelah wafat). Kedua dunia tersebut dikontraskan dengan istilah *kasar* dan *haluy*, atau kasar dan halus yang diatur oleh Tuhan. Tuhannya tidak bisa dilihat seperti juga Dewa, tetapi bisa didengar sebagai bunyi alam yang keras seperti kicau

burung. Dewa-dewi berada di hutan, di puncak bukit, tempat air dan di pinggir sungai. Dewa-dewi yang tinggal di hulu sungai dianggap sebagai Dewa yang bermanfaat, Dewa-dewi yang tinggal di hilir sungai, tempat kebanyakan orang Melayu tinggal, dianggap sebagai pembawa hal-hal yang jelek seperti penyakit cacar dan pedagang budak.

Peristiwa seperti melahirkan anak, pernikahan, menyembuhkan seseorang, musim panen atau musim buah, merupakan peristiwa yang dirayakan dan sajian dibuat untuk menyenangkan Dewa-dewi. Pada waktu tertentu, mereka membangun sebuah balai atau *balay*, yang berukuran sampai 9 x 9 meter di tengah hutan dengan pondok-pondok sementara di sekitarnya. Balai itu disiapkan untuk *salé*, suatu ritual dengan nyanyian, tarian, berhiaskan dengan bunga-bunga, menghidangkan makanan, buah-buahan, daging, kecuali babi, ubi dan semacamnya. Hal itu dilakukan supaya hubungan dengan Dewa-dewi lebih baik dan bermanfaat bagi orang Rimba. Roh nenek moyang orang Rimba dianggap mengawasi kehidupan, dan dapat dihubungi pada saat upacara *salé*.

Jiwa atau roh orang yang meninggal dunia berjalan ke alam baka. Orang yang belum mencapai kehidupan spiritual yang tinggi sebelum meninggal dunia berjalan ke tempat dekat Tuhan, *hentew*, (*limbo*). Pemimpin spiritual juga berjalan ke *hentew*, untuk meninggalkan sifat-sifat duniawi sebelum menuju ke dunia Tuhan serta menjadi malaikat yang bisa menjadi Dewa bila menyampai tingkat spiritual yang cukup tinggi.

Salah satu peristiwa lain yang terkait dengan kosmosnya dikenal dengan istilah *melangun* atau berpindah-pindah. Peristiwa itu terjadi bila mereka merasa kurang puas atau bila ada orang yang meninggal dunia. Mereka berpindah ke tempat lain supaya bisa *re-group* lagi sesuai keinginan mereka serta menghilangkan kesedihan. Orang yang meninggal dunia ditaruh di dalam pondok, di tempat tidur dengan kelambu tertutup. Di dalam pondok lampu damar dinyalakan, dan disediakan beberapa hal, seperti makanan dan beberapa alat untuk berburu. Anjing milik orang yang meninggal diikat di dekatnya dan kelompok memberi tanda arah tempat baru, supaya orang yang bangun lagi dari kematiannya bisa ikut *melangun* bersama anjingnya.

Sebelum orang luar, termasuk orang Rimba yang mau kembali ke tempat asli diijinkan oleh *Temenggung*, mereka perlu menyiapkan diri. Proses itu memakan waktu minimal selama 3 bulan. Orang yang mau masuk wajib membersihkan diri, artinya tidak boleh makan makanan yang tabu, seperti kambing, ayam, bebek, sapi dan telur atau memakai sabun yang harumnya akan menghina Dewa-dewi mereka.

Menurut informan orang Rimba, mereka merasa takut melawan orang luar yang membawa senjata tajam. Alasannya, orang Rimba sudah mengalami kekalahan dan menyadari bahwa mereka diharamkan oleh orang luar. Persepsi orang Rimba terhadap kelanjutan penggunaan (*sustainable*) hutan sudah dimiliki sejak waktu lampau.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Di propinsi Jambi terdapat suku-suku yang belum berakulturasi dengan masyarakat pasca tradisional. Mereka dikenal dengan nama umum suku Kubu, dewasa ini namanya memiliki konotasi yang kurang baik. Di propinsi Jambi terdapat beberapa suku Kubu yang masing-masing memiliki mitos sejarah dan budaya yang berbeda. Walaupun mereka diklasifikasikan sebagai *hunters and gatherers*, lokasi dan lingkungannya berbeda. Mereka tinggal berpindah-pindah dari rawa dekat laut, dataran sampai kaki pegunungan dan pegunungan di propinsi Jambi. Mereka memakai pola hidup dan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan mereka selalu dipengaruhi oleh perubahan pola pikir individu dan *input* perubahan dari luar, artinya budaya orang asing. Ada beberapa mitos serta sejarah tertulis mengenai asal usul orang Rimba termasuk orang Kubu. Sejarah tertulis pertama ditulis oleh orang Tiongkok, mereka berkunjung ke Sumatera bagian tengah dengan alasan belajar bahasa Sansekerta atau berniaga. Mereka membeli atau tukar barang di hilir sungai. Orang Tiongkok dan orang Barat mengangkut kapalnya dengan barang seperti, menyan, beberapa jenis getah, obat alami dan lain yang diperoleh dari hutan dan pegunungan. Di hulu sungai banyak pecahan porselin ditemukan yang berasal dari Tiongkok. Dari aktivitas tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa sejak lama orang Rimba disamping

sebagai *hunters and gatherers* juga terlibat perniagaan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti alat dapur serta pisau dan tombak. Kelihatannya bahwa membayar upeti (*tribute*), ke kerajaan atau tukar barang kepada pengantar atau pedagang, supaya orang *Terang* dari hilir sungai tidak perlu masuk dan mengganggu orang Rimba di kawasan tradisional. Menurut pengamatan seorang eksplorir pertama dari Eropa, orang Rimba digambarkan sebagai orang yang tanpa dosa dan kebudayaannya yang unik. Memang kebudayaan dan kosmologi sangat berbeda. Walaupun kelihatannya struktur masyarakat sederhana, kebutuhan mereka dipenuhi setidaknya selama 6 sampai 10 generasi, atau sekitar 300 sampai 500 tahun, menurut sejarah lisan orang Rimba.

Masyarakat Rimba menganut sistem kekerabatan *matrilineal* dan pologini. *Matrilineal*, artinya saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua dan saudara laki-laki harus ikut kelompok isterinya. Pologini artinya suaminya boleh mempunyai hubungan dengan beberapa istri Alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi sebagai sumber hidup. Kelihatannya tanggung jawab laki-laki berat dan pada tingkat harapan hidup laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

Dampak perubahan zaman sekarang terhadap kebudayaan mereka sangat besar, dewasa ini lingkungan tradisionalnya semakin lama semakin sempit oleh penebangan dan perkebunan. Akan tetapi mereka tetap

bertekad mengikuti aturan dan budaya yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Kelihatannya program transmigrasi, menebang hutan serta memburu fauna dan mengambil flora oleh orang *Terang*, berdampak negatif pada kebudayaan orang Rimba. Akan tetapi orang Rimba sudah beradaptasi supaya bertahan pada masa depan. Orang Rimba sudah mengambil getah pohon karet dan berencana kultivasi kelapa sawit, untuk menaikkan penghasilan. Kelihatannya mereka beradaptasi kembar kultur.

Menurut Motto Indonesia: “*Bhinneka Tunggal Ika*”, artinya berbeda beda tetapi tetap satu juga, membolehkan diversitas tetapi kelihatannya tidak selalu terjadi dan nilai-nilai mereka tidak selalu dihormati.

## **2. Saran**

Orang Rimba mengalami kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan yang muncul dari interaksi dengan para pendatang. Transmigran menggunakan tanah tradisional orang Rimba tanpa memperhatikan kelangsungan hidup orang Rimba yang selama ini nomaden, yang mencari sumber kehidupan dengan mengandalkan hutan. Kebudayaan orang Rimba kurang dihormati dan dihargai.

Sepatutnya pendatang yang selama ini menggunakan tanah tradisional orang Rimba memberikan sesuatu ganti-rugi. Salah satu jalurnya adalah orang Rimba mendapat ilmu (*knowledge*) yang relevan dan

sesuai dengan keinginannya untuk bertahan di lingkungan pasca tradisional. Artinya pendidikan yang sesuai dengan budaya nomaden.

Di Indonesia sudah terdapat Kantor Pos Keliling dan Puskesmas Keliling, sebaiknya juga dibentuk Sekolah Keliling yang diperuntukkan orang nomaden dengan kurikulum terfokus mengenai kehidupan mereka di hutan dan materi pelajaran yang lebih sesuai dengan orang Rimba untuk mengatasi masalah hubungan dengan orang luar.

Lebih cocok ilmu budaya orang Rimba, orang Batin Sembilan dan suku lain dimasukkan dalam pelajaran di pendidikan supaya seluruh kekayaan budaya Indonesia dihormati, sesuai dengan motto Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*”, atau berbeda beda tetapi tetap satu juga.

Semua suku perlu habitat atau lingkungan yang cukup aman, tetapi kelihatannya tidak ada cukup *input* orang Rimba mengenai lingkungan mereka. Misalnya, sangat penting bagi pemerintah sebelum merubah lingkungan untuk mendapat nasihat dari orang Rimba mengenai tanah nasional. Melakukan interaksi itu adalah satu hal yang sangat positif.

Kelihatannya dampak kerusakan habitat oleh orang Rimba tidak signifikan, tetapi dampak HPH, transmigrasi, pembangunan perkebunan besar perlu pengawasan yang lebih ketat.

Suku tradisional perlu sertifikat otentik sama dengan yang diterima oleh perusahaan, maupun individu luar supaya tidak ada kesalahpahaman mengenai batasan tanah. Hak sipil, adat atau HAM belum cukup dihormati terhadap orang Rimba oleh orang luar.

Orang Rimba jarang mendapat harga yang sesuai atau seimbang dengan harga pasar. Sebenarnya, memberi nasihat kepada orang Rimba mengenai harga pasar akan dihargai, supaya mereka tidak merasa ditipu. Orang Rimba ingin bekas tanah HPH dikembalikan, supaya tanah itu digunakan sebagai ganti rugi hutan yang ditebang liar, supaya bisa ditanami karet.

Pada waktu dahulu, sudah jelas bahwa orang Kubu direndahkan oleh orang desa maupun kota. Mereka juga orang Indonesia, yang sering tidak dapat kartu sehat, walaupun mereka mempunyai hak sebagai warga Indonesia. Ini salah satu dari sekian banyak contoh kepada masyarakat luas.

Orang Rimba membangun ilmu mengenai hutannya yang lebih maju dibandingkan dengan orang luar. Disini merupakan kesempatan untuk melakukan program kerjasama antara orang luar dengan orang Rimba. Menyalahgunakan kesempatan ini akan merugikan manusia selama-lamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. 2001, *The search for the 'origins' of melayu* in Journal of Southeast Asian Studies, Oct p315 Singapore University Press, Singapore
- Andaya, W. A. 1993, *To live as Brothers*, University of Hawaii, Honolulu
- Andree, K. (ed.) 1874, *Das Welt der Orang Kubus auf Sumatra*, Globus, Zeitschrift für Länder und Völkerkunde, Friedrich Bieweg und Zohn, Braunschweig
- Ahimsa-Putra, H S. 2001, *Lévi-Strauss, mitos dan karya sastra*, Galang Press, Yogyakarta
- Alasuutari, P. 1996, *Researching Culture, qualitative method and cultural studies*, Sage, London
- Cassirer, C. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esei tentang manusia*, PT Gramedia, Jakarta
- Damsté, H. T. 1901, *Een Maleische Legende Omtrent De Afstammeling Der Vorsten Van Djambi En De Geschiedenis Der Oerang Koeboe* – tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur twintigste deel nos 1-6 Kolff dan Co, Batavia
- Djoewisno, MS 1988, *Portret Kehidupan Masyarakat Badui*, SAS, Jakarta
- Dongen v. 1910, *De Koeboes In De Onderafdeling Koeboestrecken Der Residentie Palembang*, article in Bijdrage tot de Taal -, Land-, en Volkenkunde (63:191-335)
- Dove M. 1997, *Manusia dan Alang-Alang di Indonesia*, Gadjadara University Press, Yogyakarta
- Lee R, - R Lee and De Vore (eds) 1968, *Man the Hunter*, article *What hunters do for a living, or, how to make out on scarce resources*, Aldine, Chicago
- Spence H, -Etzioni-Halevy E dan Etzioni A (eds)- --, *Social Change*, article in *The Evolution of Societies*, Basic Books, New York
- Smelser, N., -Etzioni-Halevy E dan Etzioni A (eds)- --, *Social Change*, article in *Towards a Theory of Modernization*, Basic Books, New York

- Sagimun, 1985, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, DPK, Jambi
- Forbes, H. O. 1885, “*On the Kubus of Sumatra*”, The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain dan Ireland Vol XIV, Trübner dan Co, London
- Geertz, H. 1981, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI, Jakarta
- Geertz, C. 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998, *After the Fact, Dua Negeri, Empat Dasawarsa Satu Antropolog*, LkiS, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1977, *Penjaja dan Raja, perubahan sosial dan modernisasi ekonomi di dua kota Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Gennep van, A. 1960, *The Rites of Passage*, Routledge and Kegan Paul, London
- Hagen von, B. 1908, *Die Orang Kubu auf Sumatra*, Staedischen Voelker Museum, Frankfurt am Main, Joaeph Baer und Co.
- Ihromi, I. 1996, *Antropologi Budaya*, Yayasan Ober Indonesia, Jakarta
- Idris Djakfar, H. 2001, *Menguak Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*, Pemerintah Kabupaten Kerinci, Jambi
- Kuper, A. 1991, *Anthropology and Anthropologists the modern British school*, Routledge, New York
- Koentjaraningrat. 1985, *Javanese Culture*, Oxford University Press, Singapore
- \_\_\_\_\_. 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1990, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia, Jakarta
- McKinnon, E. 1992, *Malayu Jambi Interlocal dan International Trade (11th to 13th century)*, Seminar Sejarah Malayu Kuno, Jambi

- Magnis-Suseno, F. 1977, *Javanese Ethics and World-View, the Javanese idea of the good life*, Gramedia, Jakarta
- Muntholib S. 1995, *Orang Rimbo: Kajian Struktural – Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*. Disertasi, Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia
- Muntholib, S. Teamleader 1999, *Kubu Development Study*, pusat penelitian IAIN Sulthan Taha Saifuddin, Jambi
- Persoon, G. A. 1989, *The Kubu and the Outside World, The modification of Hunting and Gathering*, article in *Antropos* 84
- Pelto, P. 1970, *Anthropological Research, The Structure of Inquiry*, Harper dan Row, New York
- Pranowo, B. 1988, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Intergrasi Sosial*, Pustaka Grafika Kita, Jakarta
- Spradley, J. 1997, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Schoor, H. J., *De mens is oneindig kneedbaar*, article in *De Volkskrant*, 27 September 2003, reflex page 14, Amsterdam
- Sandbukt, Ø. 1984, *Kubu Conceptions of Reality*, *Asian Folklore Studies* Vol 43 (85-98) Scandinavian Institute of Asian Studies , Copenhagen
- \_\_\_\_\_. Ingold, Riches dan Woodburn(eds) 1988, *Tributary tradition and relations of affinity and gender among the Sumatran Kubu* article in *Hunters and Gatherers 1, history, evolution and social change*. University College, London
- \_\_\_\_\_. 1988, *Resource Constraints and relations of appropriation among tropical forest foragers; The case of the Sumatran Kubu* article in *Research in Economic Anthropology*, Volume 10 pages 117-156, JAI Press
- \_\_\_\_\_. 1991, *Precolonial Populations dan Politics in Lowland Sumatra. An Anthropological Perspective*. *Kabar Seberang* No22
- Radcliff-Brown, A.R. 1980 , *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur
- \_\_\_\_\_. 1922, *The Andaman Islanders*, Cambridge University Press, London

- Vlekke, B. 1947, *Geschiedenis van den Indische Archipel*, Romen, Roermond
- Waterschoot van der Gracht, W. A. 1915, *Eenige bijzonderheden omtrent de oorspronkelijke orang koeboe in de omgeving van het Doeabelas Gebergte van Djambi*, Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap, tweede serie deel XXII, Brill, Leiden
- Wellan, J.W.1925, *Het Eiland Berhala Bij Djambi*, Tijdschrift van het Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap, derde serie deel XLII, Brill, Leiden
- Weintré, J. J. 2001, *Krisis Ekonomi Masyarakat Indonesia pada Lapisan Bawah*, Studi Lapangan Universitas Muhammadiyah dan ACICS, Malang
- Winter. 1901, *Ook Onderdanen Onze Koningin (een bezoek aan de Tamme Koeboes)*, De Indische Gids. Staat en Letterkundig maandschrift 23ste jaargang, J H de Bussy, Amsterdam

## LAMPIRAN

**Tabel 1 Jenis Tumbuhan Yang Bermanfaat Bagi Orang Rimba**

No	Jenis Tumbuhan	Konsumsi	Ekonomis	Obat	Bagian yang bermanfaat
1	Gadung	√			Umbi
2	Tubo ubi	√			Umbi
3	Keladi	√			Umbi
4	Buah kasai	√			Buah
5	Buah tampui	√			Buah
6	Kuduk biawak	√			Buah
7	Kaki nyamuk	√			Buah
8	Duku	√			Buah
9	Durian	√			Buah
10	Embacong	√			Buah
11	Cupak	√			Buah
12	Manggis	√			Buah
13	Bedaro	√			Buah
14	Puar	√			Buah
15	Aren	√			Buah
16	Kemang	√			Buah
17	Petai	√			Buah
18	Bayih		√		Batang
19	Manau		√		Batang
20	Rotan sabut		√		Batang
21	Rotan sego		√		Batang
22	Rotan semut		√		Batang
23	Rotan cacing		√		Batang
24	Rotan tebu-tebu		√		Batang
25	Rotan gelang		√		Batang
26	Rotan suto		√		Batang
27	Rotan jeruang		√		Batang
28	Rotan cincin		√		Batang
29	Rotan balam		√		Batang
30	Bedaro putih			√	Akar
31	Selasih			√	Akar
32	Sirih hutan			√	daun
33	Ketepeng			√	Daun
34	Tebu punggung			√	Batang
35	K. Sakit pinggang			√	Kulit
36	Pisang-pisang			√	Batang
37	Damar K. badak			√	Daun
38	Seluruh bangkai			√	Batang
39	Keduduk			√	Buah
40	Kayu pengasih			√	Batang

**Tabel 2. Jenis (Species) Buah-Buahan Yang Dimanfaatkan**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Familia	Status Keberadaan (Stock)
1	Durian	Durio Zebetinus L	Bombacaceae	Banyak
2	Cempedak	Arthocarpus Mitegra		Sedang
3	Tungau	-		Jarang
4	Rambutan	Nephelium Lapchium		Banyak
5	Tampui	Phobia SP		Jarang
6	Salak Hutan	Zalacca Sumatraesis		Jarang
7	Macang Rimbo	-		Banyak
8	Duku	Lancium Domesticium		Sedang
9	Langset	Lansium SP		Sedang
10	Air-Air	Lansium SP		Sedang
11	Rambai	-		Sedang
12	Ketimun	Culumis Sativus		Jarang

**Tabel 3 Jenis (Species) Tumbuhan Konsiae (Getah) Yang Dieksplotasi**

No	Species	Familia	Nama Lokal	Status Keberadaan (Stock)
1	Calamus SPP	Palmae	Getah Jernang	Sulit
2	Calamus SPP	-	Getah Balam	Sulit
3	Hevea Brasiliensis	Rabiacere	Karet	Banyak

**Tabel 4. Kelompok Tumbuhan Tesie Hutan Komersil Yang Dieksplotasi**

No	Nama Lokal	Species	Familia	Status Keberadaan (Stock)
1	Rotan Getah	Calamus SP	Palmae	Jarang
2	Rotan Sego	Arthocarpus Mitegra	Palmae	Jarang
3	Rotan Jeruang		Palmae	Jarang
4	Rotan Manau		Palmae	Jarang
5	Rotan Suni		Palmae	Jarang
6	Rotan Jati		Palmae	Sulit

**Tabel 5. Kelompok Species Tumbuhan Papan (Bangunan)  
Yang Memanfaatkan Untuk Rumah**

No	Nama Lokal	Species	Familia	Bagian Di Ambil	Status Stock
1	Kulit Terap	Doshocarpus SPP		Kulit, Batang	
2	Rambutan	Nephilium Lapian			
3	Serdang	Nephilium Lapian	Palmae	Dapur untuk atap	Sedang
4	Aro				Sedang
5	Cempedak	Anthogarfus Intersa	Palmae		Sedang
6	Kelat	Zalacca Sumatraesis			Sedang
7	Balam				
8	Meranti				

**Tabel 6. Jenis Species Tumbuhan Yang Dimanfaatkan  
Untuk Sumber Pangan**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Familia	Status Keberadaan (Stock)
1	Padi Pauh	Oriza Sativa	Poacere	Jarang
2	Jagung	Zea Mays	Poacere	Jarang
3	Ubi Kayu	Menihot Uthilissima	Rubiacere	Banyak
4	Ubi Jalar	Hamoeba Batatas		Jarang
5	Gadung	Phobia SP		Orang Dusun
6	Tebu	Saccarum SP	Graminae	Jarang
7	Pepaya			
8	Cabe Rawit	Capsiae		
9	Ketimun	Cucumis SP		
10	Keladi	Calocisi SP		Jarang

**Tabel 7. Jenis Species Fauna Terrestrial Yang Dimanfaatkan  
Diburu dan Dijerat**

No	Nama Lokal	Species	Kegunaan	Status Keberadaan (Stock)
1	Babi Hutan		Makan/Jual	Banyak
2	Tenuk		Makan	Jarang
3	Rusa		Makan/Jual	Jarang
4	Kancil		Makan	Jarang
5	Tangue		Makan	Jarang
6	Napul		Makan	Jarang
7	Kijang		Makan	Jarang
8	Kera		Dijual	Jarang
9	Monyet		Dijual	Jarang
10	Kucing Hitam		Dijual	Sedang

**Tabel 8. Jenis Species Fauna Reptika Dan Ampibie Yang Dimanfaatkan dan Dieksplotasi**

No	Nama Lokal	Species	Kegunaan	Status Keberadaan (Stock)
1	Biawak		Makan/Kulit Jual	Jarang
2	Labi-Labi		Jual/Makan	Sulit
3	Landak		Makan	Sedang
4	Babak		Makan	Sedang
5	Ular Sawo		Makan/Kulit Jual	Sedang
6	Kura-Kura		Jual	Sedang

**Tabel 9. Jenis Species Fauna Burung Yang Dipikat Dan Dimanfaatkan**

No	Nama Loakal	Nama Latin	Kegunaan	Status Keberadaan Stock
1	Engang		Dimakan	Sedang
2	Kuao			
3	Dugang			
4	Ayam Hutan	Ayam-Ayam		
5	Bubut			
6	Punai			

**Tabel 10a. Jenis (Species) Tumbuhan Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Orang Rimbo Sungai Keruh Dan Sungai Serdang**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Status Keberadaan (Stock)
1	Bedaro Putih	Euracum Equesitifilia	-	Jarang
2	Kayu Bengkak	Belum Teridentifikasi	-	Jarang
3	Kayu Obat Kepala	Belum Teridentifikasi	-	Jarang
4	Akar Selusuh			Jarang

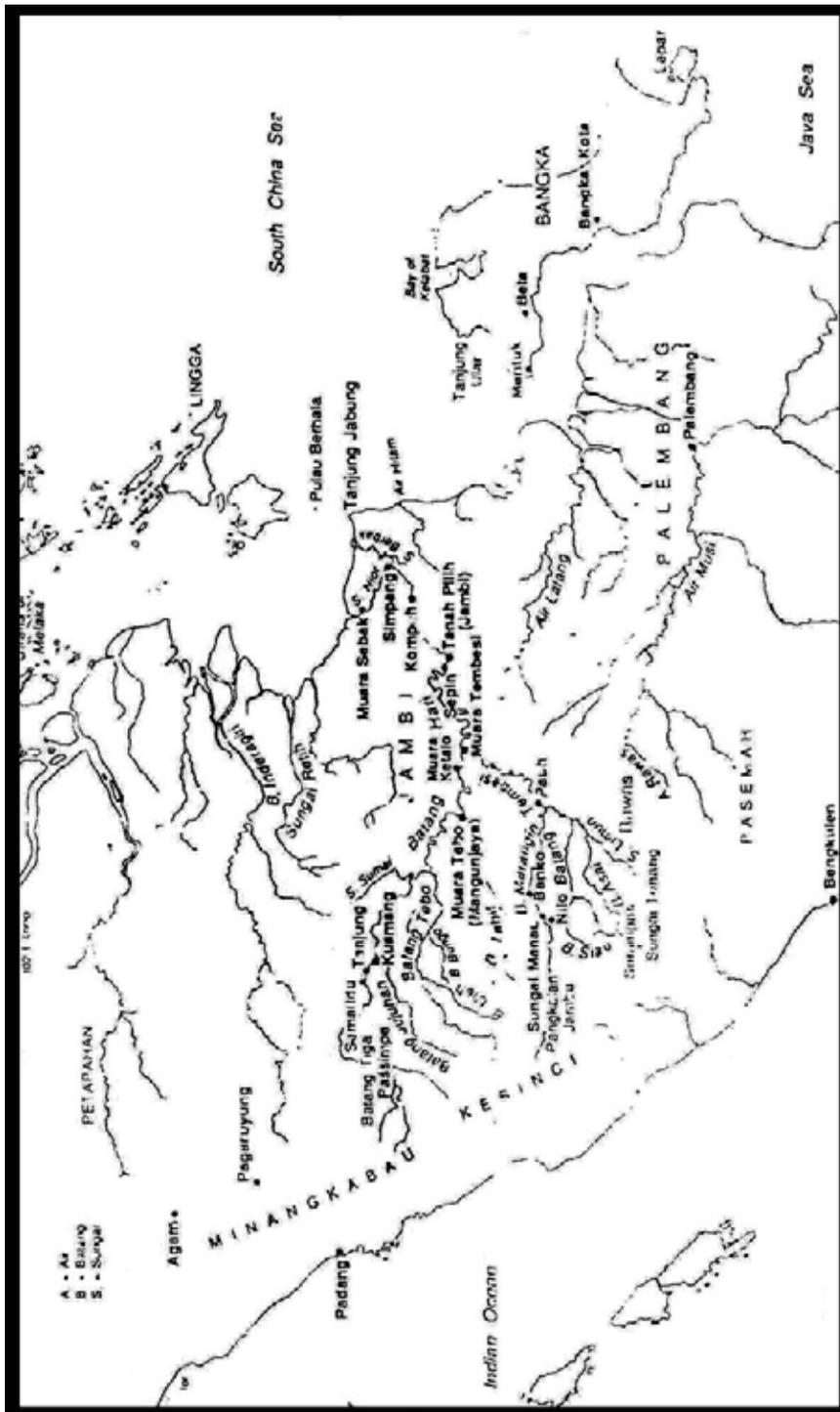
Tabel 1 s/d 10a adalah hasil Penelitian Kerinci Seblat Integrated Conservation and Development Project Kerjasama Pusat Penelitian IAIN Sulthan Thaha Syaufuddin Jambi Tahun 1999.

**Tabel 10b. Jenis Tanaman Potensial di Taman Nasional Bukit Duabelas  
sebagai Bahan Baku Obat-Obatan  
(Hasil Penelitian Tim Fakultas Kehutanan IPB Tahun 2000)**

<b>Jenis Tumbuhan</b>	<b>Khasiat</b>
Pulai ( <i>Alstonia scholaris</i> )	Obat demam, tonikum, perut kembung, malaria/penyubur rambut, sakit gigi/mules/sesak nafas.
Pinang ( <i>Areca catechu</i> )	Sakit kuning, rheumatik, patah tulang, pemacu enzim pencernaan seluruh badan, penurun panas, menambah nafsu makan.
Pasak Bumi ( <i>Eurycoma longifolia</i> )	Memperkecil pupi mata, obat cacung, penyubur kandungan, tonikum.
Kayu Selusuh ( <i>Fircus latifolia</i> )	Divretik, antipiretik, malaria, aprodin.
Merajakane ( <i>Fircus deltoidea</i> )	Memperlancar kelahiran
Petaling ( <i>Ochanostachys amentacea</i> )	Keputihan
Akar Kunyit ( <i>Arcangelisia Flave</i> )	Demam, pembersih badan, setelah melahirkan/sesak nafas
Potoi ( <i>Parkia roxburghii</i> )	Kaminatif, anti diare/penahan kencing
Akar Penyegar ( <i>Smilax zeylanica</i> )	Antivacum, frambusia, monorrhagia, obat kuat, penyubur kandungan.
Kemenyan Hitam ( <i>Styrax benzoin</i> )	Obat pereda sakit, cacung

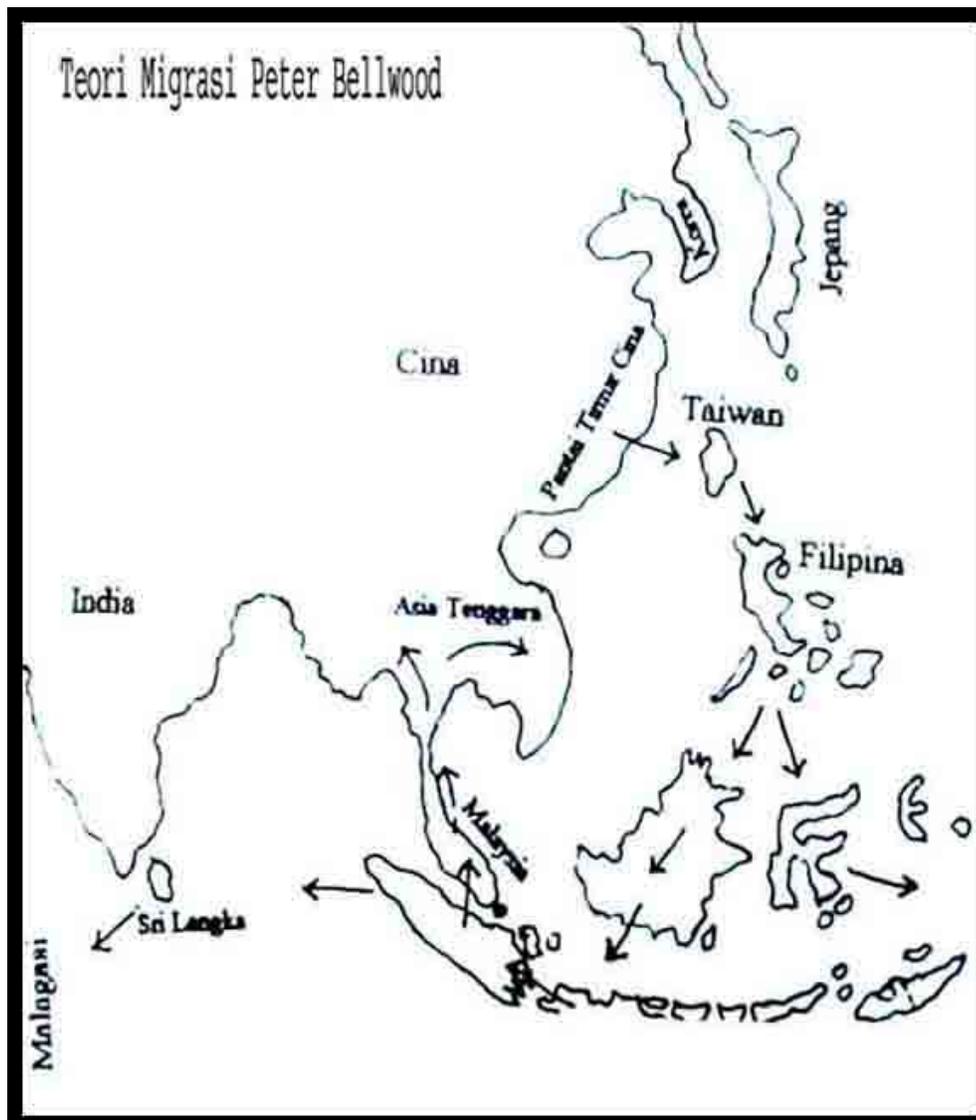


Peta 1. Sumatera



Peta 2. Sumatera Tengah





Peta 4. Teori Transmigrasi Prasejarah menurut Peter Bellwood



**Taman Nasional Bukit Duabelas**



Foto.1 Tempat kediaman sampaeon, Orang Rimba di bukit Duabelas



Foto.2 Pohon dengan sarang tawon dengan tanda pemilikan



Foto.3 Sekolah Dasar khusus untuk Orang Rimba di Air Hitam



Foto.4 Penulis duduk bersama dengan Tumenggung Tarip

Foto.5  
Tempat Masak  
Orang Rimba



Foto.6  
Kelompok Gera di Bukit  
Duabelas



Foto.7 Pemukiman Kelompok Gera di Bukit Duabelas



Foto.8 Pemukiman Kelompok Gera di Bukit Duabelas



Foto.9 Orang rimba menggarap ladangnya



Foto.10 Orang rimba membagi hasil buruannya



Foto.11 Orang Koeboe di Ajer Itam Jambi tahun 1915



Foto.12 Orang Koeboe di pemukimannya tahun 1915



Foto.13 Laki-laki kelompok Orang Koeboe tahun 1915



Foto.14 Foto bersama Penulis dengan Kelompok Gera tahun 2003